

RESPON ELIT MUHAMMADIYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM RADIKAL DI KOTA MAKASSAR



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Politik (SIP.) Jurusan Ilmu Politik
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FAUZI HADI LUKITA

NIM. 30600112058

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 11 Maret 2016

Penulis,



Fauzi Hadi Lukita

NIM. 30600112058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar”, yang disusun oleh Fauzi Hadi Lukita, NIM: 30600112058, mahasiswa Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *muna>qasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis 24 Maret 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Jurusan Ilmu Politik (dengan beberapa Perbaikan).

Makassar, 24 Maret 2016 M

DEWAN PENGUJI:

- | | | |
|------------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Tasmin, M.Ag | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Syahrir Karim, M.Si. Ph.D | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Darwis Muhdina, M.Ag | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si | (.....) |

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA

NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya mampu penulis panjatkan kepada Allah swt. semata, atas segala nikmat dan karunianya. Ketidakmampuan penulis untuk menyelesaikan segala persoalan-persoalan hidup sendirian, menghasilkan kebergantungan yang utuh pada zat-Nya. Shalawat dan salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta mereka yang berjalan di atas *manhaj*-nya. Atas segala upaya untuk menghadirkan ajaran yang sungguh menenangkan hati dan menjawab persoalan-persoalan hidup dengan prinsip selesai utuh dalam ketenangan.

Penyelesaian skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil, selama penulis menempuh jenjang pendidikan di UIN. Oleh karena demikian, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pace'a (baca: bapak) penulis, Syam Lili, lelaki sederhana dan pekerja cerdas dalam hidup penulis. Teman segala teman. Rekan kerja, teman nonton, lawan debat, konsultan tanaman hias, berani, dan beberapa patah kata lagi yang tidak akan mampu mewakilinya dalam skripsi, apalagi sekadar kata pengantar ini. " kalau kita nak mau jadi orang baik gampang, kalau kita nak mau jadi orang tidak baik gampang juga nak pilih saja yang mana kamu mau nak" adalah hal yang senantiasa ia tekankan ketika menelpon.
2. Mace'a (baca:mama) penulis, sosok yang jarang marah tapi sekali marah dahsyat, dia mama yang paling sederhana dan selalu mendoakan penulis selama masa studinya, karena kami tidak tinggal satu kota. Mama' menjadi

orang yang paling selalu bertanya ketika menelpon menayakan kapan saya di wisuda.

3. Rektor UIN Alauddin dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Ketua Jurusan Ilmu Politik beserta semua jajarannya yang telah menerima penulis sebagai salah seorang mahasiswanya. Ketiganya adalah pribadi-pribadi yang penuh karakter, dan penulis sangat senang berinteraksi dengan mereka. Prof. Musaffir Papabarri adalah sosok rektor yang mudah dijumpai (penulis adalah Ketua Senat), ramah, menyenangkan, kata andalannya adalah *action*. Prof. Natsir adalah dekan yang muda nan tegas. Dr. Syarifuddin Jurdi (InsyaAllah gelar Prof. akan menyusul), ketua Jurusan yang menurut penulis sudah setara dengan tokoh-nasional yang ada di Indonesia. Satu hal yang membuat penulis kagum kepada beliau sifatnya yang responsive dalam segala hal itu sangat menggambarkan beliau seperti sosok tokoh Muhammadiyah Syafi'I Ma'arif dan Amien Rais.
4. Sekretaris Jurusan Ilmu Politik, Dr. Syarir Karim, yang tenang, gaul, nan bergerak dengan konsep yang mapan. Walaupun beliau baru menjadi Sekertaris Jurusan tetapi serasa beliau sudah lama itu karena sikap yang ramah terhadap setiap mahasiswa Ilmu politik.
5. Staf Ilmu Politik, Nurhayati, S. Ag., kakak yang telah meluangkan waktunya secara khusus untuk membantu kami (Mahasiswa Ilmu Politik) setiap hari, setiap jam dalam menuntaskan persoalan akademik kami. Maaf bu, kalau sering menyusahkan dan mengurangi waktu istirahat.
6. Pembimbing skripsi, Prof. Arifuddin Ahmad, M.Ag, dan Dr. Syarifuddin Jurdi, M. Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala kemudahan dan sistem konsultasi yang Responsiv dan terstruktur. Sehingga penulis dapat bertemu

dengan pimpinan-pimpinan di kota Makassar khususnya kader-kader Muhammadiyah.

7. Para Dosen yang telah mendidik dan membina penulis di Jurusan Ilmu Politik, UIN Alauddin. Terkhusus, pak Jurdi yang telah membangun kerangka fikir penulis dan Ustadz Darussalam, sebagai pembimbing KKNP di Tompobulu Bantaeng terima kasih telah memperkenalkan penulis dengan komunitas Jamaah Tablig, yang menurut penulis sesuatu yang aneh tapi mengandung beribu makna, dan disitulah penulis belajar untuk hidup lebih sederhana dan menyampaikan perkara-perkara agama.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin, dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, beserta seluruh stafnya
9. Para guru dan ustadz yang telah mengajar penulis di SMA Muhammadiyah Tarakan, Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Tarakan. Kepala Sekolah SD Hang Tua Makassar, Monginsidi 2 Makassar, SDN 018 Karang rejo Tarakan. Dan yang terakhir kepala sekolah TK Putra 1 Makassar.
10. Adik-adik penulis, Nungki Emilya Prastuti, Farid Mulyanto dan Afiqah Nurul Yasmin. Mereka adalah motivasi internal penulis, dan tatkala pentingnya sosok perempuan nan sederhana, sholehah Habibah Mahbubah namanya dia adalah motivasi eksternal penulis, yang menjadi suatu *spirit* dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan teman-teman penulis, sejak dari TK sampai kepada level perguruan tinggi yang senantiasa belajar bersama dengan penulis. Untuk rekan di IMM, IPM, SEMA, Jamaah Tablig, Ilmu Politik Angkatan 2012, saudara-saudari KKNP Tompobulu bantaeng. Terima kasih, kawan, rekan, saudara, sahabat, kakak, dan adik.

12. Juga tak lupa untuk seluruh pegawai yang bekerja di Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik dari bagian administrasi hingga penanggung jawab kebersihan, dan bagian keamanan. Terima kasih atas semua bantuannya dan cerita-cerita lepasnya saat penulis bosan di kampus. Pak Ambo, Dg Tina, Dg Naba, dan sejajaran ana'lorong na Ushuluddin yang telah datang paling pagi dan pulang paling sore, tanpa kalian akan sulit bagi kami beraktivitas dengan lancar.

Mudah-mudahan, Allah SWT. membalas seluruh jasa-jasa mereka dengan pahala yang besar dari sisi-Nya.

Akhirnya, semoga hasil kerja ini juga bernilai amal ibadah serta bernilai dakwah tertulis yang diterima di sisi Allah 'azza wa jalla. AMIN

Nun wal Qalami wama yasturun

Makassar, 14 Maret 2016

Penulis,



Fauzi Hadi Lukita
NIM. 30600112058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
A. Letak Geografis Kota Makassar	31
B. Gambaran Umum Organisasi Muhammadiyah	33
C. Profil Tokoh Elit Muhammadiyah Makassar.....	36
D. Sejarah Gerakan Sosial Islam.....	39
E. Kondisi Politik kota Makassar Kekinian	42
F. Kondisi Keagamaan Kota Makassar.....	43
BAB III PROFIL KELOMPOK ISLAM RADIKAL DI KOTA MAKASSAR.....	48
A. Letak Geografis kelompok Islam radikal	48
B. Karakteristik Kelompok Islam Radikal	49
C. Deskripsi Kelompok Islam Radikal	54

1. Asas-Asas Perjuangan Front Pembela Islam.....	56
2. Struktur Organisasi Front Pembela Islam	57
3. Latar Belakang Hizbut Tahrir	58
4. Hizbut Tahrir Indonesia.....	60
5. Otokritik Hizbut Tahrir Terhadap Nasionalisme.....	62
6. Sistem Kepemimpinan Hizbut Tahrir.....	63
 BAB IV RESPON ELIT MUHAMMADIYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM RADIKAL DI KOTA MAKASSAR....	65
A. Respon Elit Muhammadiyah Makassar.....	65
1. Respon Yang Sifatnya Kritis.....	67
2. Respon Yang Sifatnya Toleran	71
3. Respon Yang Sifatnya Penolakan	73
4. Respon Yang Sifatnya Dukungan.....	76
B. Implikasi Internal Gerakan.....	77
1. Pola Disintegratif	77
a. Wahdah Islamiyah.....	77
b. Perebutan “Panggung Dakwah”.....	79
2. Pola Ketegangan.....	81
a. Puritanisme.....	81
b. Liberalisme.....	82
3. Pola Kolaboratif.....	83
 BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
 DAFTAR PUSTAKA	89
 BIOGRAFI SINGKAT	92

ABSTRAK

Nama : Fauzi Hadi Lukita
NIM/Jurusan : 30600112058/Ilmu Politik
Judul : Respon Elit Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Radikal di kota Makassar

Skripsi ini berbicara tentang respon elit Muhammadiyah terkait gerakan Islam radikal yang hadir pasca orde baru khususnya di kota Makassar. Sebagai suatu gerakan Islam pembaharu yang moderat, Muhammadiyah juga menjadi pilar kebangsaan yang sangat berperan aktif mulai dari lahirnya republik Indonesia hingga ikut berpartisipasi membangun Negara republik Indonesia.

Skripsi ini menjelaskan perbedaan respon para elit Muhammadiyah dalam merespon gerakan Islam radikal. Hal ini menggambarkan bahwa respon elit dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, organisasi dan pekerjaan mereka. Dari perbedaan ini akhirnya terjadi disintegrasi pada internal Muhammadiyah. Sehingga berimplikasi pada lahirnya elit Muhammadiyah Makassar yang corak pemikirannya masih tergolong puritan hingga liberal.

Setelah berhasil hadir pasca orde baru, gerakan Islam radikal Hizbut Tahrir (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) melakukan konsolidasi gerakan. Setelah berhasil masuk ke Indonesia gerakan-gerakan ini kemudian melembagakan diri dan turut serta dalam gerakan sosial politik keindonesiaan. Peran serta gerakan politik ini bergerak dari skop nasional hingga daerah khususnya Makassar Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Front pembela Islam (FPI).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Tahapan penelitian yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis data. Sehingga dapat diketahui bagaimana respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar serta implikasi yang terjadi di internal Muhammadiyah sendiri.

Dan penulis berkesimpulan bahwa lahirnya gerakan Islam radikal dikarenakan sistem politik yang tidak berpihak pada masyarakat kecil khususnya umat Muslim. Di sisi lain terjadi perbedaan respon di internal Muhammadiyah yang berimplikasi pada hadirnya elit yang dikategorikan puritanisme dan liberalisme. Khususnya di Internal Muhammadiyah para elit hanya berbeda persepsi terkait isu-isu gerakan Islam radikal tetapi sejatinya di internal Muhammadiyah Makassar tetap solid dalam menjalankan misi utama mereka yakni Amar ma'ruf nahi munkar dan amal usaha Muhammadiyah.

Kata kunci : elit Muhammadiyah, Islam radikal, Indonesia, Makassar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan sosial merupakan fenomena yang selalu aktual dalam setiap kehidupan kolektif yang terorganisir, baik pada negara-bangsa yang sudah maju maupun pada masyarakat yang sedang mengalami tumbuh dan berkembang. Gerakan sosial merupakan tindakan kolektif massa yang menuntut perubahan, perbaikan dan transformasi sosial, ini merupakan ekspresi kelompok dan individu yang terorganisir dalam rangka mencapai derajat kehidupan sosial yang baik. Orientasi gerakan sosial memberi efek positif dan efek negatif. Efek positifnya dapat menciptakan kehidupan yang lebih demokratis, terbuka pranata sosial baru dapat direkonstruksi yang menjamin kehidupan kolektif yang lebih bermartabat. Efek negatnya bisa berhubungan dengan mengembalikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh gerakan sosial seperti timbulnya kekuasaan rezim otoriter baru, membiarkan pranata yang melegitimasi kelompok-kelompok ekonomi dan politik yang korup.¹

Oleh karena itu, studi gerakan sosial menjadi bidang yang tidak terkait dengan bidang sosiologi semata, lintas bidang ilmu, bisa dengan perspektif historis, politik, agama, antropologi dan gerakan sosial itu sendiri. Pada kasus gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat otoriter atau negara-negara

¹Syarifuddin Jurdi. *Gerakan Sosial Islam*. (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 2-6.

berkembang, aktor-aktor gerakannya secara umum mencerminkan struktur sosial masyarakatnya, isu-isu gerakan banyak diinspirasi oleh realitas sosial yang dihadapi masyarakatnya.

Berbagai kelompok dengan macam identitas muncul untuk merespon konteks sosial yang mereka hadapi, ada yang dimanifestasikan pada wacana-wacana tertentu, seperti wacana agama, feminisme-gender, lingkungan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan wacana-wacana kemanusiaan lainnya.²

Diantara kelompok-kelompok gerakan sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat adalah Hizbut Tahrir dan Front Pembela Islam. Kedua kelompok gerakan sosial ini membawa wajah yang berbeda.

Hal tersebut yang akan dibicarakan dalam bagian ini, terutama fenomena kehadiran organisasi atau front pembela Islam pasca jatuhnya orde baru, gerakannya yang kerap diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan aksi-aksi yang radikal telah menimbulkan ketakutan dan bahkan menjadi momok bagi sebahagian anggota masyarakat. FPI termasuk salah satu kelompok Islam yang kerap dikategorikan sebagai Islam radikal.³

Jargon-jargon yang mereka pakai memang tidak jauh dari doktrin pembela kalimat Allah, lebih khusus bagi pemberlakuan syariat Islam, dan penolakan mereka yang tegas terhadap barat. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan utama mereka, yaitu merazia tempat-tempat hiburan malam seperti klub malam, diskotik, kafe, dan kasino. Khususnya di Makassar tahun 2015 lalu tercatat terjadi dua

²Syarifuddin jurdi. *Gerakan Sosial Islam*. (Makassar: Alauddin University Press), 2014, h.2

³Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004). h. 129

kasus pengrusakan yang dilakukan FPI terhadap Klenteng Xian Ma, Klenteng Kwan kong, dan Vihara girinaga terkait tragedi Myanmar yang tak kunjung selesai. Hal serupa juga dialami oleh warung coto Pettarani yang mendapat penyeragan dari FPI dikarenakan membuka warungnya pada saat bulan Ramadhan. Inilah salah satu indikator lahirnya kelompok Islamseperti Laskar Jihad (LJ), Front pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir (HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), meski masih banyak lagi gerakan-gerakan Islam lainnya, namun yang dibahas penulis adalah Front pembela Islam dan Hizbut Tahrir sebagai objek gerakan radikal itu, karena dapat mempresentasikan gerakan-gerakan lainnya. Karena masing-masing memiliki caranya yang khas dalam menyuarakan aspirasi politik keIslaman mereka pada publik.⁴ Contohnya saja gerakan HTI dalam melakukan pergerakan politiknya berpegang pada surah An- Nisa ayat 59

دُوهُ شَيْءٍ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنْ مِنْكُمْ أَلَا مَرِ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرُ ذَلِكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَوَمَّنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ اللَّهُ إِلَى فَر

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat di atas menjelaskan wajibnya mentaati Allah (Al-Qur'an) Rasul (Sunnahnya) dan Ulil Amri (Pemimpin di antara kalian). Ketika kita kaitkan dengan Hizbut Tahrir mentafsirkan Ulil Amri itu adalah Khalifah mereka yang

⁴Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004). Hal

dipercaya dapat menegakkan Khilafah Islamiyah sehingga membawa umat Islam kembali dalam kejayaanya.

Dalam disertasinya, Syarir Ibnu gerakan sosial Hizbut Tahrir di kota Makassar, mengatakan dua paham yang kerap berbenturan ialah paham beragama dan bernegara, karena dua aspek ini sangat bersinergi jika tidak saling menguatkan akan menghadirkan paham radikalisme yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Menurut Syarir Ibnu ada lima keunikan yang dimiliki HTI.

1. HTI memiliki internal inforik yang berarti penguatan ideologi ke dalam
2. Gerakan sosial perlawanan yang dilakukan non anarkis
3. Memiliki *Building Network*
4. Memiliki nilai sosial
5. Dan yang paling unik, karena HTI tidak masuk dalam kepentingan politik di negara ini. Itu artinya kalau mereka diluar sistem berarti mereka memiliki komitmen untuk merubah⁵

Contoh lain lagi, Front Pembela Islam dalam melakukan pergerakan politiknya, mereka berlandaskan pada Al- Qur'an surah Ali-imran ayat 110

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ الَّتِي اتَّبَعُوا بِهَا كُفَرُوا بِاللهِ فَمَا يَكُونُ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ الَّتِي اتَّبَعُوا بِهَا كُفَرُوا بِاللهِ فَمَا يَكُونُ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ



⁵Ibnu Syarir, *Desertasi Gerakan Sosial Keagamaan Hizbut Tahrir di kota Makassar*. (Makassar. 2014)

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat di atas menjelaskan manusia adalah umat yang terbaik dalam menjalankan Amar Ma'ruf nahi Munkar, keterkaitan dengan FPI kita bisa lihat dari bagaimana mereka menerapkan Amar Ma'ruf nahi munkar sesuai tafsiran mereka yang lebih berorientasi pada kekerasan. Yang membuat citra Islam dalam persepsi masyarakat memburuk.

Meluasnya gerakan Islam yang hendak mewujudkan simbol-simbol Islam secara legal formal merupakan wujud dari kesadaran syariat yang selama ini sulit terartikulasikan. Fenomena ini bukanlah sebuah gejala politik yang baru sama sama sekali dan bukan pula fenomena tunggal, melainkan telah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka dan berhubungan dengan fenomena sosial lainnya. Dari ragamnya wajah Islam yang hadir sebagai suatu respons ada hal yang menarik untuk diuraikan berkaitan dengan dinamika pergerakan Islam, yakni “saling berhadapnya” kelompok-kelompok Islam dalam memperjuangkan visi dan misi politiknya. Pada level wacana dan isu, kalangan Islam sangat heterogen terutama isu demokrasi, isu syariat Islam hingga isu khilafah Islamiyah. Semua itu diekspresikan secara amat beragam, ada yang mengusung isu tentang demokrasi, tapi segera ditolak oleh yang lain, demikian pula sebaliknya.⁶

⁶Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008). Hal 202-203

إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۚ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, ayat ini menjelaskan metode dakwah Rasulullah SAW yang tentunya berorientasi pada penyampaian baik dan berbantah dengan baik. Setelah itu serahkan semuanya kepada Allah karena Dialah yang mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dengan gambaran wajah atau model gerakan sosial yang mereka tampilkan, banyak pengamat yang menyebut dua kelompok ini sebagai kelompok Islam radikal.

Dalam konteks gerakan radikal, banyak umat Islam yang kurang setuju atau tidak senang dengan gerakan-gerakan radikal ini, baik secara individu maupun secara organisasi. Pada tataran organisasi Islam di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdatul ulama merupakan kelompok Islam yang moderat. Untuk lebih menspesifikkan penelitian ini penulis ingin meminta respon salah satu organisasi Islam moderat ini yang tidak lain Muhammadiyah.

Elit Muhammadiyah di Indonesia yang menduduki posisi formal dalam organisasi pada umumnya menunjukkan pola perilaku yang moderat dengan kecenderungan akomodasionis. Di luar pola umum yang akomodatif dijumpai pula sebagian kecil kecenderungan perilaku elit yang pragmatis dan idealis

dengan tetap berada dalam semangat moderat. Tidak tampak kecenderungan elit politik yang radikal dengan pola konfrontasi dan revolusioner.

Pola politik yang moderat menunjukkan tingkah laku atau respon elit yang berorientasi pada kerjasama (kooperatif) dan membangun hubungan yang baik (harmoni, integrasi) dengan semua pihak khususnya pemerintah secara kritis sebagaimana watak politik elit Muhammadiyah dalam bentuk partisipasi politik dalam pemilu dan dalam hubungan dengan pemerintah.⁷

Sebagai organisasi moderat, kajian tentang persepsi tokoh-tokoh Muhammadiyah tentang gerakan Islam radikal sangat menarik. Olehnya itu penelitian ini akan mencoba mengelaborasi persepsi atau respon tokoh-tokoh Muhammadiyah Makassar khususnya di kota Makassar terkait kelompok-kelompok Islam radikal ini.

Berdasarkan pada uraian di atas dalam latar belakang tersebut, membuat penulis tertarik mengangkat judul ini dikarenakan alasan yang sangat sederhana Indonesia negara yang memiliki populasi umat Islam yang terbanyak di dunia, di dalam Islam diajarkan nilai toleransi antar agama apalagi sesama muslim, tapi mengapa Islam di Indonesia justru hadir dengan keegoisannya, dan dengan mudah mengkafirkan kelompok yang bukan dari kelompoknya. Seharusnya gerakan-gerakan Islam kontemporer ini lebih memperlihatkan suatu sikap yang diajarkan Rasulullah SAW, dengan lebih tolerir dan bijaksana dalam menghadapi aliran gerakan agama Islam di Indonesia, berangkat dari hal ini maka penulis tertarik

⁷Haedar Nashir. *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Tarawang, 2000) h.

untuk melakukan penelitian dengan menganalisa lebih lanjut untuk menemukan aspek-aspek yang baru terkait dengan gerakan Islam radikal yang berorientasi pada unsur-unsur politik dalam judul:

Respon Elit Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Radikal di kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar ?
2. Bagaimana Implikasi respon di internal elit Muhammadiyah ?

C. Kegunaan Penelitian Dan Tujuan

Secara umum dalam suatu penelitian tidak akan terlepas maksud dari tujuan dan manfaat penelitian tersebut. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan respon elit Muhammadiyah terhadap radikalisme Islam.

1. Kegunaan Penelitian

- a) Sebagai bahan tolak ukur elit dalam merespon gerakan dengan melihat ajaran lembaga yang mengatasnamakan Islam.
- b) Memberikan pemahaman terkait gerakan-gerakan Islam yang tidak bernuansa sebagai ajaran yang sesat.

- c) Memberikan wawasan intelektual penulis mengenai gerakan sosial Islam yang memiliki peranan penting dalam ajaran Islam.
- d) Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu proses pembelajaran secara akademik dalam lingkungan kampus terutama fakultas ushuluddin, filsafat dan politik khususnya dibidang jurusan ilmu politik terhadap studi-studi gerakan sosial Islam.

2. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar.

Dan mengetahui Implikasi yang terjadi di internal elit Muhammadiyah

D. Tinjauan pustaka

1. *Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia oleh Suprihatiningsih.*

“Tidak halal bagi seorang Muslim menimbulkan rasa takut muslim yang lain.”

(HR. Imam Ahmad di dalam Musnad alAnshâr; Abu Daud: 5004 dan dinilai shahih oleh al-Albâni di dalam kitab Shahîh al-Jâmi’).⁸

Beberapa hal yang merupakan spirit radikalisme Islam di Indonesia.

Pengaruh norma dan ajaran-ajaran yang mempegaruhi tingkah laku dan tindakan seorang muslim yang berasal dari Al-qur'an dan Hadits. Ajaran ini diinterpretasikan dan diinternalisasi. Karena ajaran yang ada sangat umum, hal ini memungkinkan munculnya beberapa interpretasi, hal ini dimungkinkan karena

⁸Suprihatingsih, *Spiritualitas gerakan Radikalisme di Indonesia* tahun 2012.(jurnal ilmu dakwah, vol, 32, no. 2): 367-370

setiap masyarakat muslim mengalami sosial primer yang berbeda disamping pengalaman, pendidikan, dan tingkatan ekonomi mereka juga tidak sama.

Oleh karena itu Dari hasil interpretasi ini memunculkan apa yang diidealkan Bentuk negara Indonesia dan khilafah Islamiyah. Sikap ini adalah kelanjutan dari penafsiran terhadap ajaran Islam. Pengaruh sikap pada poin dua tersebut muncul ketika dihadapkan dengan kondisi sosial nyata dalam masyarakat. Hal ini termasuk di dalamnya adalah faktor-faktor domestik dan internasional. Hegemoni politik oleh negara atau represi yang dilakukan oleh kelompok apapun terhadap umat Islam akan melahirkan respon yang berbeda dari berbagai kelompok yang ada. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dalam konteks lokal Indonesia munculnya gerakan-gerakan radikalisme Islam mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dari uraian di atas penelitian yang dilakukan oleh Suprihatingsih mengenai spiritualitas gerakan radikalisme Islam di Indonesia memberikan makna tersendiri. Dinamika sosial-politik dalam gerakan radikalisme sangat jauh berbeda dari konsep penelitian penulis terhadap elit Muhammadiyah yang dimana penelitian fitri lebih memfokuskan gerakan yang anarkis melakukan pemberontakan yang menginginkan suatu pemerintahan yang berbasis syariat Islam. Hal ini berbeda dengan penulis dimana para elit Muhammadiyah memberikan respon terhadap gerakan radikal yang bergerak dengan melakukan kekerasan.

2. *Gerakan Islam simbolik Kepentingan FPI oleh Al-Zastrow Ng.*

Para aktivis gerakan ini kebanyakan berasal dari kelas menengah, yaitu golongan yang telah menikmati hasil pembangunan. sementara golongan

masyarakat yang menjadi korban pembangunan justru tidak tertarik pada gerakan radikal-simbolik-formal. Mereka tetap pada pola gerakan radikal-kritis. Tidak seperti pada era sebelumnya, gerakan Islam jenis ini masuk dalam gerakan-gerakan sosial kritis yang tidak lagi menggunakan simbol-simbol keislaman formal, seperti gerakan demokrasi, HAM, gender dan gerakan buruh. Karena tidak menggunakan simbol-simbol keislaman sebagai ekspresi perjuangan keagamaannya maka kelompok ini dikenal sebagai gerakan Islam substansial. Gerakan Islam jenis ini sama radikalnya dengan gerakan Islam simbolik-formal. Jargon dan idiom yang mereka gunakan juga sangat progresif, seperti; kiri Islam, Islam pluralis-humanis, dan Islam liberal. Apa yang terjadi menunjukkan bahwa gerakan Islam di Indonesia tidak homogen, tetapi memiliki derajat pluralitas dan kompleksitas yang cukup tinggi. Hal ini terjadi karena adanya latar belakang sosial, taraf pemahaman dan kepentingan yang berbeda-beda di antara masing-masing kelompok.⁹

Dari uraian di atas adanya perbedaan yang mendasar dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Zastrouw dengan penulis, ini dilihat dari adanya politik kepentingan FPI terhadap negara yang memegang pemerintahan. Hal ini justru berbeda dengan penulis yang mana dalam penelitiannya adanya respon elit secara menyeluruh terhadap gerakan Islam.

⁹Al Zastrouw Ng. *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*, LkiS, Yogyakarta, 2006 h. 82

3. *Respon gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi misi kristendi Indonesia oleh Alwi Shihab.*

Respon gerakan Muhammadiyah menjadi solusi terhadap belum tuntasnya Islamisasi. Asumsi dasar dari gerakan ini adalah tanpa umat yang cerdas mereka sulit memahami arah perubahan zaman. Muhammadiyah sebagai gerakan yang berbasis Islam, turut mewarnai sejarah Indonesia dan memiliki pengaruh tidak hanya di bidang agama, tetapi juga di bidang sosial. Gerakan keagamaan dan sosial kemasyarakatannya telah menunjukkan komitmen untuk memberdayakan umat. Hal ini dimulai dari pembebasan alam pikiran, sehingga agama yang ditampilkan Muhammadiyah ialah Islam yang menggerakkan kehidupan dan membebaskan manusia dari struktur sosial politik, struktur budaya dan metafisika manusia dari suatu struktur sosial, budaya yang membantah potensi manusia dan kehidupannya.¹⁰

Dari penelitian di atas mengatakan belum tuntasnya Islamisasi, yang mengakibatkan umat Islam sulit memahami arah perubahan zaman yang semakin laun tak terbendung sehingga berdampak penetrasi misi kristen semakin merajalela. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang fokus terhadap gerakan radikal yang terorganisir, terstruktur dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan landasan Al-qur'an dan as sunnah, oleh sebab itu penulis meminta respon elit Muhammadiyah yang notabenenya berstatus gerakan sosial Islam pertama di Indonesia.

4. *Ekstremisme keberagamaan perspektif Al- Qur'an oleh Rosmini.*

¹⁰Mahmuddin, *Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press. Makassar : 2012 h. 76-77

Salah satu gejala lain ekstremisme keberagamaan adalah kecenderungan mengerahkan segala kemampuannya untuk menciptakan ancaman, ketakutan, kengerian, kekacauan, kekerasan dan kekejaman pada masyarakat banyak. Masyarakat tidak dapat menikmati keamanan, kenyamanan dan kenikmatan hidup akibat perbuatan pihak-pihak tertentu yang terus menerus melancarkan aksi yang tidak berprikemanusiaan. Sebuah ironi jika aksi-aksi mereka dimotivasi oleh pemahaman dan penafsiran terhadap sebuah doktrin suci atau doktrin agama. Dalam konteks kekinian kita mengenal jaringan yang terorganisir yang sebagian orang menyebutnya terorisme. Terorisme adalah intimidasi dan membuat kekacauan, pada kenyataannya, para teroris tidak hanya melakukan dan menyebarkan intimidasi, tapi juga telah melakukan kekerasan yang pada umumnya berorientasi kepada tujuan-tujuan politik. Bahkan kekerasan sering dilakukan kelompok-kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama dan hal ini diyakini sebagai bagian dari metode dakwah. Hal ini tentu sangat berbeda bahkan bertentangan dengan metode dakwah yang ditempuh para muslimin, baik dari sisi metode, pendekatan maupun pada tujuan dakwah itu sendiri.¹¹

5. *Gerakan takfiri bahayanya bagi Islam dan kaum Muslimin* oleh S.M Mousavi.

Setelah ada kejelasan arti terma-terma Islam, muslim, kufur, dan kafir, kini mari kita bahas terma takfiri. Secara terminologi, takfir berarti tindakan mengkafirkan orang Islam. Sesuai kriteria yang sudah di bahas tadi, jika seseorang keluar dari Islam, statusnya jelas bahwa dia layak mendapat stigma

¹¹Rosmini, *Desertasi (Ektremisme Keberagaman Perspektif Al-qur'an)*. Makassar. 2015

kafir. Namun, jika kriteria itu sulit diterapkan pada seseorang, pemberian stigma kafir padanya adalah perbuatan haram dan dosa.

Sayangnya, sebagian orang tidak memerdulikan akibat dosa ini sehingga ketika dalam diskusi ilmiah mereka kekurangan bekal argument, mereka menempuh jalan pintas dengan cara mengkafirkan lawan diskusinya. Alih-alih menempuh jalan pintas dengan cara yang shahih dan rasional serta mengajukan argumentasi, mereka memilih tindakan main tuduh dan cara takfir. Sedikit saja pihak lain berbeda pendapat dengan mereka, mereka segera menggunakan jurus naif itu. Celakanya lagi, mereka memperlihatkan sikap demikian justru dengan penuh rasa bangga karena menganggap sebagai bentuk ketertarikan, loyalitas dan pembelaan terhadap agama. Padahal, keterikatan dan pembelaan terhadap agama jelas tidak identik dengan penggunaan cara main tuduh sesat dan kafir yang menggeser metode rasional dan argumentative. Cara demikian juga sama sekali bukan tradisi para pembela agama dan penegak kebenaran sejati. Jagankan kepada sesame muslim, kepada orang yang jelas-jelas aetis dan kafir pun mereka tidak menggunakan cara demikian.¹²

Dari lima tinjauan pustaka ditambah judul skripsi penulis yang terkait respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar diatas memiliki persamaan yakni mencoba menjelaskan keberagamaan gerakan Islam radikalyang tentunya masing-masing memiliki ciri khas dalam mengekspresikan gerakannya. Adapun perbedaan dengan judul penulis terletak

¹²Seyyed M. Mousavi. *Gerakan Takfiri Bahayanya bagi Islam dan Kaum Muslimin*.(Jakarta.Citra. 2013. h. 7).

pada respon gerakan moderat yakni Muhammadiyah itu sendiri, dalam artian dengan memakai pespektif elit Muhammadiyah dalam melihat gerakan Islam radikal ini khususnya di kota Makassar.

E. Kerangka Teori

Teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena. Sedangkan menurut FN Karlinger teori adalah sebuah konsep atau konstruksi yang berhubungan satu sama lain, suatu set dari proposisi yang mengandung suatu pandangan yang sistematis dari suatu fenomena. Maka dalam hal ini teori harus menjadi bagian yang penting untuk menganalisis mengenai respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar. Adapun pendekatan teori yang digunakan untuk masalah penelitian ini yaitu:

1. Teori Elit

Teori elit memiliki fungsi untuk menjelaskan sekelompok individu yang berada dalam strata sosial yang lebih tinggi atau berada pada puncak strata sosial. Elite adalah sejumlah individu yang memiliki pengaruh dalam organisasi. Dalam perspektif sosiologi, elite lebih ditujukan kepada elite politik. Posisi elite ditempatkan pada wilayah yang sungguh bermakna politik memberikan motif atas suatu tindakan kolektif. Elite adalah sekelompok kecil orang dalam masyarakat yang memegang posisi dan peranan penting. Dalam kehidupan sosial, elite agama yang berada pada puncak strata sosial dengan leluasa menafsirkan doktrin agama yang melembaga. Sebagaimana tafsir doktrin agama kalangan elit untuk kepentingan kolektif, tetapi sebagian lainnya justru

melegitimasi kepentingan elit sendiri.¹³ Menurut Sunyoto Usman, elit agama yang berada pada puncak strata mentafsirkan doktrin yang memberi keuntungan dari pihak penguasa dan kelompok elit yang membuat mereka memperoleh *privileges* terus-menerus, sehingga menempatkan kedudukan mereka pada posisi yang sangat kuat dalam proses pengambilan keputusan. Elit Muhammadiyah berperan sebagai kelompok kepentingan dan penekan. Namun, sebagai elit agama, mereka juga memberikan penafsiran doktrin-doktrin agama yang melegitimasi kelas penguasa dan *status quo*. Dalam hal ini, agama dijadikan rujukan bagi individu pemeluknya dalam memberikan respons atau menyesuaikan diri dengan individu-individu lainnya.

Elit Muhammadiyah dengan langgam politiknya memiliki preferensi tertentu dalam proses politik bangsa. Mereka mempraktikkan tiga pilar utama yang meringkai tindakan kolektif, yaitu kolegal, arif atau bijak dan kompak. Kolegal memiliki makna bahwa semua keputusan dikeluarkan melalui musyawarah sebagai salah satu tonggak dalam sistem kemasyarakatan Islam. Bila sebagian besar anggota pimpinan telah menyetujui suatu keputusan, anggota lain yang kurang setuju tidak boleh bersikap aneh-aneh, apalagi menyempal. Keputusan elite terintegrasi dan terpadu menentukan struktur dasar dan arah masyarakat.¹⁴

¹³Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010) h. 28

¹⁴Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010). h.32

2. Teori Gerakan Sosial

Dalam rangka menjelaskan gerakan sosial Islam dalam khasanah ilmu sosial memerlukan cara pandang untuk memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang diteliti. Cara pandang atau perspektif dibangun di atas suatu teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis dan menjelaskan suatu objek yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa kerangka kajian, fundamentalisme Islam yang dimaknai oleh John L. Esposito sebagai gerakan atau kelompok yang mengacu pada literalisme dan berharap kembali kepada kehidupan masa lalu, atau konsep islamisme dan neo fundamentalisme yang digambarkan Oliver Roy yang berorientasi pada pemberlakuan syariat.¹⁵

Adapula pandangan dari kaum muslim sendiri, yakni Muhammad Abid Al-jabiri dengan istilah ekstremisme Islam yang menggambarkan kelompok Islam yang mengarahkan perlawanannya pada kelompok Islam moderat, sedangkan Muhammad Sa'id Al-Syamawi menggunakan istilah ekstremisme untuk menggambarkan suatu kelompok yang hendak merebut kekuasaan melalui isu-isu agama.¹⁶

Kedua, teori gerakan sosial Islam. Gerakan Islam (al Harakah al-Islamiyah) telah berkembang cukup lama dalam masyarakat muslim, apalagi

¹⁵Sartono Kartodirjo, *(Perspektif Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah)*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 220

¹⁶Penulis Kitab al-Qiyadaah fi amalil-islam (Tokoh Pergerakan Islam Masa Kini)

gerakan Islam yang berkembang belakangan ini, seperti FPI, Hizbut tahrir, dan Syiah. Mustafa Muhammad Thahan memberikan gambaran yang lengkap mengenai konsep dan keberadaan gerakan Islam; bahwa gerakan Islam adalah gerakan bersama yang melibatkan seluruh aktivis Islam. Sama saja, apakah gerakan Islam itu bersifat lokal, regional, maupun internasional. Juga tidak penting apakah itu berwujud gerakan reformasi untuk tujuan-tujuan tertentu, lembaga-lembaga resmi yang berusaha menyebarkan dan mengokohkan prinsip-prinsip Islam, yayasan-yayasan sosial yang membantu kaum muslimin yang miskin, gerakan-gerakan politik yang membela persoalan-persoalan Islam, gerakan-gerakan kemahasiswaan yang berusaha menyatuhkan para mahasiswa dalam bingkai Islam, gerakan-gerakan salafiyah yang memberikan perhatian kepada akidah umat, ataukah gerakan-gerakan sufi yang berjihad dalam rangka menyebarkan Islam. Dari uraian di atas penulis memasukkan ayat dalam al-qur'an sebagai dasar, menyampaikan segala perkara agama surah al- Qashash ayat 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا مَّا لَا يَكُونُ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا مَّا لَا يَكُونُ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ



87. Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan Serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dari ayat di atas menjelaskan pentingnya sesama umat Muslim untuk saling mengingatkan terkait perkara-perkara agama dan lebih memahami konsepsi Tuhan, agar sekiranya mereka terhindar dari dosa besar yakni musyrik.

3. Teori Revivalisme Islam

Fenomena gerakan revivalisme Islam yang paling berpengaruh dan fenomenal adalah gerakan Jamaluddin al-Afghani dengan konsep Pan Islamisme dan Hasan al-Banna dengan Jama'ah Ikhwanul Musliminnya (JIM). Gerakan revivalis ini hadir dan berkembang bukan karena spontanitas misalnya saja Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Taqiyyuddin An-Nabhani di al-Quds, Palestina, Jamaah Islamiyah yang berdiri di Afganistan, dan Front Pembela Islam lahir di Pakistan.

Sejak dekade 1970-an, gerakan revivalis Islam mulai tumbuh di kalangan terdidik khususnya pelajar dan mahasiswa di Indonesia, pada saat yang sama, negara menerapkan modernisasi di segala bidang. 1979-an muncul lah aktivitas dakwah kampus di ITB Bandung yang diprakarsai oleh Imanuddin Abdulrahim dan jamaah shalahuddin (Yogyakarta) yang sebagian tokohnya digerakkan oleh intelektual Muslim seperti Amien Rais, Kuntowijoyo, Dawam Rahardjo, Sahirul Alim, Dochak Latief, dan lain-lain, di Surabaya ada Fuad Amsyari, dan Makassar terdapat Abdurrahman A Basalamah. Perlahan tapi pasti akhirnya gerakan Islam Radikal ini lahir di Indonesia di akhir runtuhnya Orde Baru. Habib Rizieq dengan FPI, Abu Bakar Ba'asyir dengan

MMI, Ja'far Umar Thalib dengan Laskar jihad dan Ismail yusanto dengan Hizbut tahrir nya.¹⁷

Gerakan revivalis Islam menawarkan syariat Islam sebagai solusi atas krisis yang melanda masyarakat. Yusuf al-Qardhawi menyebut bahwa gerakan revivalisme Islam diindikasikan dengan menguatnya sejumlah halaqah dakwah dan meningkatnya spritualitas masyarakat. Menurut al-Qardhawi terdapat beberapa hal utama dalam kaitannya dengan gerakan revivalisme Islam.

- a. Bergesernya orientasi gerakan Islam dari format dan simbol kepada hakikat dan substansi.
- b. Perubahan sikap dari perdebatan kepada perbuatan.
- c. Beralih dari sikap menyulitkan dan memudahkan. Dalam artian Islam adalah agama yang senantiasa bercirikan kemudahan. Akan tetapi sayang sekali sebahagian gerakan Islam memiliki ciri-ciri menyulitkan sehingga banyak orang mejahui Islam.
- d. Beralih dari sikap eksklusif kepada sifat inklusif. Eksklusif ialah sikap mengunggulkan diri sendiri dan menyisihkan orang lain manakala inklusif ialah sikap merendahkan diri sendiri agar sama rata mencakupi orang.
- e. Beralih dari sikap berlebih-lebihan kepada sikap bersederhana. Islam adalah agama pertengahan, apa yang berpisah dari pada pertengahan ini disebut sebagai berlebih-lebihan. Agama pertengahan ini tidak condong ke sikap remeh dan tidak juga condong kepada sikap fanatik.

¹⁷Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada; 2004) h. 40

- f. Beralih dari sikap berkeras kepada sikap berhikmah . sebahagian gerakan Islam, karena sikap putus asa telah beralih dari manhaj dakwah dengan hikmah kepada manhaj kekerasan dengan senjata.

Otokritik Al-Qardhawi di atas tidak dikhususkan kepada gerakan Islam tertentu, tetapi mencakup koreksi atas aktivisme gerakan Islam yang hanya berorientasi pada hal-hal luar saja, tanpa memperhatikan isi, kalau dipahami kritik itu ditujukan kepada hampir seluruh gerakan revivalis Islam seperti Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Jamaah Sufisme dan lain sebagainya.¹⁸

4. Teori Political Opportunity Structure

Penggunaan teori POS pertama kali diperkenalkan oleh Peter Eisinger yang menjelaskan kasus-kasus gerakan sosial, revolusi dan nasionalisme. Sejumlah akademisi yang memberikan perhatian studi mengenai gerakan sosial seperti McAdam dan Tarrow melakukan identifikasi mengenai mekanisme berlangsungnya POS; 1). Gerakan sosial muncul ketika akses terhadap lembaga-lembaga politik mengalami keterbukaan; 2). Ketika keseimbangan politik baru belum terbentuk; 3). Ketika para elit politik mengalami konflik besar dan konflik ini dipergunakan oleh para pelaku perubahan sebagai kesempatan; 4.) ketika para pelaku perubahan digandeng oleh para elit yang berada di dalam sistem melakukan perubahan. Keempat mekanisme yang diperkenalkan Tarrow merupakan kondisi yang memungkinkan gerakan sosial berkembang dengan

¹⁸Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia*. (Makassar, Alauddin University Press; 2013) h. 85

baik, meskipun keempat mekanisme tersebut tidaklah bersifat kaku dan rigid, tetapi harus juga memperhatikan lembaga formal, informal dan struktur pergerakan sosial yang berkembang dalam masyarakat yang sedang berubah.¹⁹

5. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Teoritis mobilisasi sumber daya mengawali tesis mereka dengan menolak penekanan pada peran perasaan dan penderitaan dan pemanfaatan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan gerakan sosial. Asumsi dasar paradigma mobilisasi sumber daya adalah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebarang komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang terompet dan tambur dari gerakan lama. Olson menekankan peranan faktor-faktor objektif tertentu sebagai kepentingan, organisasi, sumber daya, strategi, dan kesempatan dalam setiap mobilisasi kolektif skala besar. Tidak seperti konsepsi klasik yang menganggap lelaki dan perempuan dalam kerumunan sebagai irasional, para aktor dalam gerakan sosial kontemporer dianggap sebagai makhluk rasional yang mampu bernalar dan terampil mengalkulasi keberhasilan dan kegagalan.

6. Teori Fundamentalisme

Ralph Taylor, bahwa Fundamentalisme adalah istilah pada berbagai sekte-sekte kristen protestan untuk menguatkan inspirasi tekstual dari injil. Nazih Ayubi, maka Fundamentalisme Islam di Indonesia memiliki

¹⁹Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia*. (Makassar, Alauddin University Press; 2013) h.86

karakteristik dasarnya yang tidak jauh berbeda dari rekannya di kawasan timur tengah misalnya, terdapat keunikan dan paradoks-paradoks.²⁰

Fundamentalisme Islam di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua: tradisional diwakili oleh kelompok yang menekankan pendekatan literal dan skriptual terhadap sumber Islam, seperti Persatuan Islam (Persis), dan dalam konteks mutakhir Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwa-fatwanya. Sementara menurut Harun Nasution, gerakan Fundamentalisme dalam Islam jika kembali pada Al-Qur'an dan hadis dengan tujuan melakukan interpretasi atau ijtihad baru, dan bukan kembali pada buku tafsir, hadis, ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf, sebagainya yang mengandung ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama. Di sisi lain Fazlur Rahman memberikan ciri-ciri fundamentalisme, yaitu sebagai “elan vital” semangat melahirkannya, semangat anti barat. Kaum Fundamentalis, menurut Rahman, suka kepada slogan-slogan yang bercorak distingtif. Tetapi pada hakikatnya mereka adalah kelompok “anti intelektual”. Pemikiran Fundamentalisme tidaklah berakar pada Al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam.

7. Teori Respon

Respon elit terhadap perubahan politik akan dianalisis sesuai dengan tingkat pengaruh elit tersebut dalam organisasi. Setidaknya, respon elit Muhammadiyah secara umum bersifat akomodatif, idealis moderat, idealis kritis,

²⁰Nur Aliyah Zainal, *Aktivisme Islam dan Demokratisasi*. (Makassar. Alauddin University Press; 2013) h. 80-85

dan oposisi. Klasifikasi ini disesuaikan dengan sikap-sikap mereka terhadap kebijakan pemerintah. Klasifikasi semacam itu telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Pada 1970-an, Allan Samson mengklafikasikan Islam dalam tiga kelompok yakni akomodasionis, reformis, dan fundamentalis. Kemudian, Zilfirdaus Adnan membedakan ke dalam tiga kategori yakni akomodatif, idealis moderat, dan idealis radikal.²¹ Sejalan dengan tipologi elit di atas, secara umum perilaku politik Muhammadiyah terbagi dalam tiga kategori;

pertama, perilaku politik bersifat akomodatif yang menunjukkan tingkah laku atau hubungan baik dan mengembangkan kerja sama dengan pemerintah, tetapi bersikap kritis atas penyimpangan tanpa mengintegrasikan diri (netral) dalam lingkaran kekuasaan. Sejauh ini, Muhammadiyah sebagai kolektiva tidak menampilkan diri berpolitik radikal dengan pola yang konfrontatif dan revolusioner. Dengan sikap politik inilah Muhammadiyah memiliki kekuatan dan tetap memegang prinsip dan atas dasar itu, Muhammadiyah dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan politik.

Kedua, perilaku idealis moderat, yang menunjukkan tingkah laku politik yang mengembangkan kerja sama dan hubungan baik dengan pemerintah, tetapi tidak mengintegrasikan diri dengan kekuasaan dan tidak sepenuhnya mengikuti pola politik pemerintah. Perilaku politik Muhammadiyah yang dilandasi dengan akhlak mulia dan moral yang tinggi merupakan bagian dakwah Muhammadiyah. Tujuannya untuk menyelamatkan bangsa dari kepentingan orang banyak.

²¹Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam dinamika politik Indonesia 1966-2006* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2010) h.38

Ketiga, perilaku politik idealis kritis atau oposisi. Perilaku ini menunjukkan bahwa tingkah laku politik yang cenderung mengambil sikap kritis pemerintah, dalam artian kalau pemerintah baik tentu akan didukung, bila pemerintah melakukan kesalahan akan diperingatkan. Orientasi politik Muhammadiyah adalah kepada kebenaran, bukan pada kekuasaan atau partai politik.²²

Dalam memahami respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal dengan menggunakan pendekatan elit dan tiga tipologi pola yakni pola kolaboratif, pola disintegratif, dan pola ketegangan. Setidaknya akan tersaring model respon elit yang bersifat kritis, toleran, mendukung, dan penolakan dalam merespon gerakan Islam radikal di kota Makassar.

F. Metode Penelitian

Lexy J Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Secara sistematis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam dengan

²²Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010) h. 40

memahami gerakan-gerakan sosial itu sendiri sehingga mampu menyimpulkan gambaran gerakan radikalisme Islam di kota Makassar.

2. Objek penelitian

Adapun objek penelitian ini meminta respon elit Muhammadiyah terhadap Front pembela Islam dan Hizbut Tahrir. Hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan karena melihat fenomena di Makassar begitu banyak paham-paham Islam yang kurang tepat menafsirkan Al-qur'an dan As-sunnah.

3. Prosedur pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan, terstruktur dan tepat penulis menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut :

a) Tahap persiapan

Langkah awal penelitian, penulis menggunakan observasi (mengamati) lokasi penelitian serta sarana dan prasarana agar dalam penelitian ini dapat mempermudah melaksanakan wawancara dengan informan-informan yang dipilih untuk diwawancarai. Setelah langkah awal selesai, maka langkah selanjutnya penulis menyiapkan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam proses pelaksanaan wawancara baik kelakuan wawancara maupun ketersinggungan responden atau informan.²³

b) Tahap pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

²³Lexy J Moleong, *Metodologi Kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung : Rosda Karya, 2014 h.

1) *Library research* yaitu cara pengumpulan data melalui buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun tehnik yang digunakan adalah sebagai berikut:

(a) Kutipan langsung yaitu penulis mengutip isi buku yang relevan dengan materi penulisan dengan tidak mengubah redaksi baik huruf maupun tanda bacanya.

(b) Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip hasil bacaan dengan berbeda konsep aslinya, namun tidak merubah makna dan tujuan dalam bentuk ikhtisarnya.

2) *Field research* yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian secara langsung kepada objek penelitian yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua cara yakni wawancara dan observasi:

(a) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, ciri wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dalam wawancara bertahap dan berstruktur ini, peneliti belum mengetahui secara pasti

data apa yang akan diperoleh sehingga dalam hal ini peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan.²⁴

Berdasarkan tiap jawaban dari informan tersebut maka penelliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Adapun Elit Muhammadiyah yang menjadi informan saya :

1. Ambo Asse (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan)
2. Jalaluddin Sanusi (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar)
3. Samsuriadi Pasalenda (Pimpinan Majelis pendidikan kader PWM Sulawesi Selatan)
4. Muhammad Sabri (Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Makassar)
5. Muhammad Arsyad (Pimpinan Ponpes darul Aqram gombara Makassar)
6. Ali Parman (Wakil Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan)
7. Muhammad Said Abdullah Shamad (Wakil Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar))
8. Ilham Hamid (Sekertaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar)
9. Basti Teteng (Wakil Pimpinan Majelis Pendidikan Kader PWM Sulawesi Selatan)

(b) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra

²⁴M.Burhan Bungin, *Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) h. 111

lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata di bantu dengan pancaindra lainnya. Jadi observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

(c) Metode pendekatan

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran penjabaran suatu objek yang diteliti berdasarkan karakteristik yang dimiliki yang nantinya langsung turun di lapangan untuk penelitian ini.²⁵

3 Teknik pengolahan data dan analisis data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dimana jenis data yang terbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Data di kelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Setelah dikelompokkan, data tersebut penulis jabarkan dengan bentuk teks agar lebih dimengerti.²⁶

Untuk menganalisis berbagai fenomena di lapangan, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

²⁵Burhan Burgin, *Komunikasi Ekonomi kebijakan public dan Ilmu social*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2007, h. 118

²⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Kualitatif (edisi Revisi)*. (Bandung : Rosda Karya, 2014) h. 73

- a. Pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.
- b. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Penyajian data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak geografis, batas administratif dan kondisi demografi

Nama ujung pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah kota Makassar. Bermula di dekat benteng ujung pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan. Sekarang tanjung ini tidak ada lagi . nama ujung pandang mulai dikenal pada masa pemerintah raja gowa ke- X, Tunipallangga yang pada tahun 1545 mendirikan benteng ujung pandang sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain barombong, somba opu, panakukang dan benteng-benteng kecil lainnya.

Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama ujung pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah makassar. Hasilnya peraturan daerah nomor 1 tahun 2000, menetapkan hari jadi kota Makassar, tanggal 9 november 1607. Dan untuk pertama kali hari jadi kota Makassar ke 393, diperingati pada tanggal 9 november 2000.²⁷

Kota Makassar sebagai ibu kota provinsi sulawesi selatan juga merupakan pintu gerbang dan pusat perdagangan kawasan timur Indonesia. Secara geografis

²⁷Usman Nukma, Mainstream baru pembangunan Makassar. (Makassar: Pelita Pustaka, 2014) h. 10

kota Makassar terletak di pesisir pantai barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada titik koordinat 119°24'17"38" bujur timur dan 5°8'6"19" lintang selatan. Secara administratif kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu *sebelah selatan* berbatasan dengan kabupaten Gowa, *sebelah utara* berbatasan dengan kabupaten Maros, *sebelah timur* berbatasan dengan kabupaten Maros, dan *sebelah barat* berbatasan dengan selat Makassar. Topografi pada umumnya berupa daerah pantai. Letak ketinggian kota Makassar berkisar 0,5-10 meter dari permukaan laut.

Kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km yang terbagi kedalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Selain memiliki wilayah daratan, kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai kota Makassar.²⁸

Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua kecamatan yaitu kecamatan ujung pandang dan ujung tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau sangkarang atau disebut juga pulau-pulau pabbiring atau lebih dikenal dengan nama kepulauan Spremonde. Pulau-pulau tersebut adalah pulau lanjukang (terjauh), pulau langkai, pulau lumu-lumu, pulau bone tambung, pulau kodingareng, pulau barrang lompo, pulau barrang caddi, pulau kodingareng keke, pulau samalona, pulau lae-lae, pulau gusung dan pulau kayangan (terdekat).

²⁸Usman Nukma, *Mainstream Baru Pembangunan Makassar*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2014) h.13

B. Gambaran Umum organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan sosial Islam yang didirikan pada 08 Dzulhijjah 1338 Hijriyah/ 18 November 1912 Masehi di kauman Yogyakarta oleh Muhammad Darwis (KH. Ahmad Dahlan) di kauman Yogyakarta. sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang bersifat multi-wajah, aktivitasnya tidak hanya berkaitan dengan bidang agama, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, tetapi juga Muhammadiyah beraktivitas pada wilayah politik kenegaraan. Dalam memahami cita-cita sosial Muhammadiyah yang terumus dalam berbagai doktrin pergerakannya terkandung makna-makna politik, terdapat taktik dan strategi untuk merealisasikan ide dan gagasan sosialnya mewujudkan masyarakat ideal, masyarakat utama yang berdimensi keadilan dan kesejahteraan. Dalam usaha memahami bagaimana taktik dan strategi itu diperankan oleh Muhammadiyah, tentu akan terkait erat dengan bagaimana gerakan ini menempatkan dirinya pada percaturan politik bangsa dalam makna substantif.²⁹

Elit Muhammadiyah adalah orang-orang yang terkemuka yang menduduki posisi teratas secara formal dan berperan dalam menentukan kebijakan organisasi di lingkungan Muhammadiyah. Dengan mengikuti konsep-konsep dan analisis yang dikembangkan oleh para ahli teori elit, maka fokus analisis tentang elit muhammadiyah di kota Makassar ialah analisis elit posisional, yakni elit yang berada dalam puncak struktur organisasi formal, yakni organisasi

²⁹Haedar Nashir. *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Tarawang, 2000) h.

Muhammadiyah. Di kalangan Muslim ditemukan pula ekspresi politik yang bervariasi, bahkan di internal Muhammadiyah timbul perbedaan pendapat yang tajam, misalnya faksi “garis keras” menyebarkan pamflet keberatan terhadap azas tunggal dengan alasan bahwa Pancasila akan menjadi ancaman terhadap Islam. Tokoh penting di kalangan elit Muhammadiyah yang keberatan dengan azas tunggal adalah KH. Malik Ahmad, ia telah siap jika suatu saat Muhammadiyah dibekukan. Di beberapa daerah memiliki sikap yang juga beragam, tergambar misalnya hengkangnya kader-kader Muhammadiyah Makassar dengan mendirikan kegiatan sendiri, seperti hengkangnya Abdullah Said yang kemudian mendirikan pesantren Hidayatullah di Banjarmasin dan memiliki majalah yang cukup berpengaruh di kalangan muslim, demikian pula dengan berdirinya Wahdah Islamiyah yang semula bernama yayasan Fathul Muin, nama ketua Muhammadiyah Makassar yang berpengaruh pada dekade 1970-an dan 1980-an. Fathul Muin jelas menyatakan dengan tegas menolak pemberlakuan azas tunggal Pancasila. Muhammadiyah yang menjadi rumah awal Wahdah Islamiyah tetap menganggap pemberlakuan azas tunggal sulit diterima dalam struktur azas, pernyataan di bawah ini menguatkan harapan arus bawah termasuk harapan kadernya di Makassar; pertama Muhammadiyah lahir karena Islam, tanpa azas Islam, maka Muhammadiyah bukan lagi Muhammadiyah. Kedua, bagi Muhammadiyah Pancasila tidak menjadi persoalan karena pada tanggal 18 Agustus 1945, tokoh-tokoh Muhammadiyah : Ki Bagus Hadikusumo, Kahar Muzakir, Kasman Singodimedjo telah merumuskan Pancasila. Ketiga, Pancasila akan

dimasukkan dalam AD Muhammadiyah, tanpa mengubah azas Islam, yang kini menjadi azas Muhammadiyah.

Pra Muhammadiyah, Islam identik dengan kekolotan, kebodohan dan keterbelakangan, kemudian Kyai Dahlan hadir untuk menjadikan Islam sebagai agama fungsional bagi kehidupan sosial kemanusiaan dengan mengusung misi pencerahan dan pencerdasan anak bangsa agar terlepas dari belenggu sosial politik dan kemanusiaan.³⁰

Elit yang menduduki posisi formal dan penting dalam struktur kepemimpinan dan organisasi muhammadiyah yang dijadikan bahan penelitian ialah elit Muhammadiyah yang terdiri atas lima kelompok:

Pertama, elit ulama atau agama, yakni elit muhammadiyah yang secara khusus memiliki bobot sebagai kyai atau tokoh agama.

Kedua, elit politik atau politisi, yakni Muhammadiyah yang secara khusus memiliki kedudukan dan peran sebagai aktivis politik di PAN.

Ketiga, elit pedagang atau wiraswasta, yakni elit Muhammadiyah yang secara khusus memiliki pekerjaan utama sebagai, pengusaha atau wiraswastawan.

Keempat, elit birokrat atau birokrasi, yakni elit Muhammadiyah yang secara khusus memiliki pekerjaan utama sebagai pegawai negeri.

³⁰Haedar Nashir. *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Tarawang, 2000) h.

Kelima, elit swasta, yakni elit Muhammadiyah yang secara khusus memiliki pekerjaan sebagai pegawai atau karyawan swasta.³¹

C. Profil Tokoh Elit Muhammadiyah Makassar

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag beliau lahir di Tanrutedong Sidrap, 22 oktober 1958, ia adalah guru besar UIN Alauddin Makassar. di kampus, saat ini beliau menjabat dekan fakultas ekonomi dan bisnis UIN Alauddin Makassar. Di Muhammadiyah beliau aktif sejak 1979 melalui IMM dan aktif hingga menjadi sekretaris DPD IMM Sulawesi selatan. Selanjutnya beliau juga aktif di pemuda Muhammadiyah, Majelis Tablig, Majelis Tarjih, Dikdasmen ketua PCM karunrung hingga wakil ketua PWM 2 priode, dan akhirnya ditetapkan sebagai ketua terpilih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) 2015-2020 berdasarkan pleno musyawarah wilayah ke 39 Muhammadiyah di aula STIEM Muhammadiyah Palopo.
2. Samsuriadi Pasalenda. MA beliau lahir di Rante Angin kolaka 5 April 1968 pendidikan dasar beliau di SDN Rante Angin kolaka lalu lanjut di Mts Rante Angin kolaka, setelah itu lanjut ke SMA Sawerigading Makassar, akhirnya beliau melanjutkan pendidikannya ke IAIN Alauddin Makassar dan S2 di Universitas Muslim Indonesia. Beliau bekerja di Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai dosen tetap. Dan beliau menjabat Ketua majelis Pendidikan kader Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi selatan.

³¹Haedar Nashir. *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Tarawang, 2000) h.

3. Dr. Arsyad, M.Ag lahir Bone 1972 beliau memulai pendidikan dasar di pesantren Al junaidiniyah biru bone, pada tingkat menengah beliau di pesantren Darul huffadh, dan lulus di MAN 2 Watampone. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Malang jurusan Agama Islam, setelah itu beliau mengambil S2 di universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan jurusan yang sama, dan kembali ke Makassar mengambil S3 di Universitas Muslim Indonesia dengan jurusan Bhs. Arab. Semasa kuliah beliau aktif di IMM, IPM dan akhirnya menjabat kepala sekolah Aliyah di pesantren Darul Aqram gombara Makassar.
4. Safruddin, Lc lahir Makassar 1965 beliau memulai pendidikan dasar di SDN Muhammadiyah 7 Cakalang, setelah itu lanjut ke SMP 3 Makassar bajigau, dan lulus di MAN 1 Tallasalapang Makassar. Tak hanya di situ beliau melanjutkan studinya ke Universitas Al-azhar Kairo Mesir. Dan sekarang beliau menjabat sekretaris cabang Muhammadiyah kel. Lanjagiru, sekaligus ketua LPM Kecamatan Ujung Pandang.
5. Muhammad Sabri, S.Pd, lahir di Ujung Pandang, 12 desember 1982. Pekerjaan menjadi guru di SMP Muhammadiyah 6 Makassar, sekaligus Owner CV. Mesa insan cemerlang Makassar. Anak ke 2 dari 3 bersaudara. beliau mulai pendidikannya di SD negeri 67 Rappokalling Makassar dan Tamat tahun 1995, melanjutkan MTS. Muhammadiyah Syuhada Makassar dan Tamat pada tahun 1998, SMA Muhammadiyah 7 Makassar tamat tahun 2001. Dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas pejuang republik Indonesia tahun 2015. Karir di Muhammadiyah: Menjadi ketua bidang kaderisasi dan

pengembangan sumber daya manusia (SDM) PD IRM kota Makassar priode 2002-2004. Ketua perguruan seni beladiri tapak suci putera Muhammadiyah cabang tallo Makassar 2009-2012. Ketua majelis pendidikan kader Muhammadiyah cabang tallo kota Makassar 2010-2015. Dan menjabat pimpinan daerah Muhammadiyah Makassar priode 2014-2018.

6. Ilham Hamid, S.Ag, M.Ag, M.Pd lahir di Sinjai pada tanggal 03-11-1973.

Beliau mendapatkan gelar sarjana SI di IAIN pada tahun 1999 jurusan Penyiaran Islam setelah itu beliau melanjutkan S2 di UIN alauddin Makassar dengan jurusan komunikasi pendidikan dan selesai pada tahun 2002. Pada tahun 2013 beliau menyelesaikan S2 nya lagi di Universitas Negeri Makassar dengan jurusan Badan Konseling. Pekerjaan beliau sehari-hari sebagai dosen tetap di fakultas dakwah dan komunikasi UIN, dan merangkap menjadi staf ahli rektor. Karir di Muhammadiyah dimulai dari 2010 diangkat menjadi sekretaris jendral Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar periode 2010-2015. Dan menjabat Sekretaris jendral tablig Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulsel. Serta Bendahara ranting bakung samata Gowa.

7. Muhammad Said Abdullah Shamad, Lc lahir di Makale pada tahun 1949.

Beliau mulai pendidikan dasarnya di SR. makale Pare-Pare, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP 1 Pare-Pare, dan pendidikan menengah atas di SMA 1 Pare-Pare. Akhirnya beliau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas AL azhar kairo Mesir di fakultas syariah. Di umur yang tidak muda lagi ini, beliau memegang tiga jabatan penting di tiga organisasi berbeda. Pertama, menjabat ketua dewan syariah Wahdah Islamiyah

Makassar kedua, menjabat wakil ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah Makassar dan ketiga, menjabat ketua lembaga penelitian pengkajian Islam (LPPI) Makassar.

Setelah Melihat biografi, pendidikan serta aktifitas sehari-hari para elit Muhammadiyah yang memiliki masing-masing perbedaan, tentunya ini akan memberikan respon yang berbeda-beda pula terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar. Oleh sebab itu penulis membagi empat respon yang sifatnya Kritis, Toleran, dukungan dan Penolakan.

D. Sejarah Gerakan Sosial Islam

Gerakan sosial merupakan bagian integral dari proses modernisasi, pasca revolusi politik, revolusi ekonomi dan revolusi intelektual yang terjadi di Eropa pada ke-17. Gerakan sosial terus tumbuh dan berkembang di sejumlah negara. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern, terkait erat dengan perubahan pada struktur yang mendasar dalam masyarakat. Gerakan sosial yang berhasil menumbangkan rezim Soeharto tahun 1998 di Indonesia, juga gerakan sosial yang sama yang menjatuhkan rezim Ferdinand Marcos pada awal 1980-an.

Studi gerakan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir, dimulai pada dekade 1940-an. Teori-teori gerakan sosial mulai dikonseptualisasi, setelah itu studi gerakan sosial terus mengalami perkembangan hingga dewasa ini. Periode pertama berlangsung antara 1940- sampai 1960 yang lebih menekankan pada aspek irasional, periode kedua berawal tahun 1960 dengan fokus pada gerakan kemasyarakatan sebagai aktor nasional di dalam struktur

sosial, serta periode ketiga dimulai 1970-an dengan menekankan pada dekonstruksi gerakan sosial. Penelitian gerakan sosial baik studi kasus maupun pendalaman teori telah banyak dilakukan dan dapat ditemukan dalam berbagai publikasi.

Dalam sejarah pergerakan nasional ataupun gerakan-gerakan sosial yang tumbuh dalam struktur sosial politik masyarakat yang beragam, baik di negara-negara yang sudah maju maupun negara berkembang, gerakan sosial tidak semua sukses mendorong terjadinya perubahan-perubahan besar dalam masyarakat. Dalam beberapa kasus, ditemukan gerakan sosial hanya berhasil membuka jalan bagi munculnya konflik yang berlangsung dalam waktu yang lama dan gagal melakukan transformasi sosial bagi perbaikan kehidupan sosial. Kebanyakan gerakan sosial gagal bertahan sampai mampu mewujudkan perubahan yang dikehendakinya. Gerakan sosial biasanya mengalami eskalasi dalam situasi politik yang tidak stabil, baik berkembangnya konflik dalam situasi politik yang tidak stabil, baik berkembangnya konflik dalam suatu negara maupun akibat dari faktor eksternal negara pada kasus krisis keuangan global yang melanda hampir semua negara Asia pada 1997 yang menyerang hampir semua mata uang termasuk Indonesia yang menyebabkan berkembangnya krisis, semula hanya krisis mata uang, berkembang menjadi krisis ekonomi dan akhirnya sampai pada krisis politik dan krisis legitimasi pada pemerintah dalam konteks tersebut,

muncul dan berkembang gerakan-gerakan sosial yang menuntut perubahan politik dan suksesi kepemimpinan nasional.³²

Jatuhnya rezim orde baru memunculkan gerakan Islam fanatik dalam beragama, sikap taklid menjadi salah satu alasan gerakan Islam radikal hadir di Indonesia. Dalam artian mengikuti secara membabi buta adat istiadat manusia yang bertentangan dengan syariat Islam serta mengikuti tokoh-tokoh adat yang menyesatkan. Sikap dan perilaku ekstrem dalam beragama disebabkan masalah personal, sosial, ekonomi, dan politik. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan ekstremisme dalam beragama. Masyarakat yang merasa teralokasi dengan lingkungannya, atau merasakan ketidakadilan sangat rentan terhadap perilaku ekstrem. Kesempatan politik juga mendorong tumbuhnya benih ekstremisme. Sistem politik demokrasi Yang membuka kebebasan bagi siapapun untuk menyuarakan aspirasinya juga menjadi peluang besar bagi suburnya ekstremisme. Hal ini karena kebebasan yang dipahami belum terlembagakan sehingga tidak ada prosedur dan mekanisme yang jelas yang harus dijalani dalam mengespresikan keyakinan atau doktrin yang diyakini.³³ Selain itu, ekstremisme juga dapat timbul sebagai akibat rusaknya sistem pemerintahan, adanya kezaliman dan kesewenang-wenangan terhadap hak-hak sekelompok rakyatnya. Contohnya sikap tergesa-gesa dalam menjatuhkan vonis hukum, dengan mudahnya memvonis seseorang tanpa arahan dari kaum ulama, ini merupakan salah satu contoh sikap ekstrem dalam agama.

³²Jalaluddin Rakhmat. *Rekayasa Sosial*. (Bandung. Mizan. 1999), h. 30

³³Rosmini, *Disertasi ekstremisme keberagamaan perspektif Al-qur'an*, (Makassar. 2015)

Setiap hari masyarakat itu sebetulnya berubah walaupun secara evolusioner. Saat ini, kita sedang menyaksikan sebuah dinamika sosial yang besar-besaran di Indonesia kita perhatikan secara perlahan-lahan sistem politik kita berubah. Sekarang kita melihat adanya kebebasan mengkritik presiden, pejabat, dan para menteri. Namun, pada saat yang sama ada orang atau kelompok yang tidak suka dinamika dan bereaksi keras terhadapnya. Kita juga menyaksikan dampak-dampak dinamika itu.

E. Kondisi politik kota Makassar kekinian

Penulis mengambil konstalasi politik terakhir pada pemilihan walikota 2013 lalu. Lebih melihat peta kekuatan politik yang menjadi pemenang Danny Pomanto dan Syamsul Rizal menang dalam pemilihan walikota 2013 lalu. Penulis melihat bahwa Ilham Arif Sirajuddin selaku walikota dan ketua partai demokrat memiliki peran besar dalam membentuk kekuatan politik dan jaringan politik untuk memenangkan Danny Pomanto dan Syamsul Rizal dalam pemilihan walikota tiga tahun lalu. Khususnya dalam pembentukan kekuatan politik Danny Pomanto bersama Syamsul Rizal, dimana hal tersebut penulis membahas bentuk penjabaran akan strategi yang dilakukan dalam menduduki kursi formal. Penulis melihat kondisi perpolitikan kekinian di Makassar sangat bergantung pada pengaruh orang kuat di dalam suatu daerah, karena berjasa dalam sikap bagi semua warganya. Hal ini ditujukan dengan kedudukan Ilham Arief Sirajuddin sebagai walikota Makassar dan ketua partai demokrat Sulawesi selatan. Sehingga masyarakat akan mendukung ketika kedudukannya dialihkan menuju kekuasaan formal yang merupakan bagian struktur yang kuat mampu memberi peran terhadap seorang

actor yang ingin menguatkan posisinya sebagai penguasa yang akan datang, dalam hal ini dukungannya terhadap Danny Pomanto dan Syamsul rizal dengan kekuasaan yang dimiliki sebagai walikota, Ilham Arief Sirajuddin selain menggunakan mesin partai dalam dukungannya terhadap Danny Pomanto dan Syamsul Rizal. Ilham Arief dapat juga menggunakan kekuatan birokrasi sebagai kekuatan politik mulai dari camat hingga RT/RW. Danny Pomanto bersama syamsul rizal membentuk jaringan politik yaitu komunitas Ana lorong na Makassar yang dibentuk dari lorong-lorong perumahan. Sedangkan Ilham menggunakan jaringan politiknya sudah terbentuk yaitu batu putih sydinata dan pengaruhnya sebagai ketua DPD demokrat Sulawesi Selatan serta sebagai walikota Makassar yang masih menjabat.³⁴

F. Kondisi keagamaan kota Makassar

Sejarah Makassar tentu tidak dapat dipisahkan dengan Islam, dimana daerah ini menjadi salah satu kota di Sulawesi selatan yang berpenduduk terbanyak dan ditempati yang mayoritas penduduknya adalah Islam. Dulunya daerah ini adalah kerajaan besar yang menguasai bagian timur Indonesia. Setelah kerajaan Gowa Tallo memeluk Islam, maka penyebaran Islam di Sulawesi dan bagian timur Indonesia sangat pesat. Sehingga bagi kita saat ini sangat mengagumi keberhasilan gowa tallo dalam menorehkan tinta emas sejarah peletakan dasar dan penyebaran Islam di bagaian timur negeri ini. Bahkan kita juga perlu tahu bahwa kerajaan gowa-Tallo telah berusaha sekuat tenaga

³⁴Skripsi, Roy natsir. (*Kekuatan Politik Danny Pomanto dalam pemilihan walikota Makassar tahun 2013*). h. 58

menerapkan syariat Islam pada waktu itu, sekalipun kelihatan masih sangat “sederhana” sesuai kondisi pada waktu gowa ini dikenal sebagai “serambi Madinah”.

Sebagaimana diketahui bahwa penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya melalui perdagangan, maka demikian halnya dengan kedatangan Islam di Makassar tidak terlepas dari faktor dagang. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dimungkinkan karena didalam ajaran Islam tidak dibedakan Antara tugas keagamaan seorang muslim sebagai penyebar nilai-nilai kebenaran, dan profesinya sebagai pedagang. Setiap muslim apapun profesinya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam sekalipun satu ayat.

Sekalipun para pedagang muslim sudah berada di Sulawesi selatan sejak akhir abad XV, tidak diperoleh keterangan secara pasti, baik dari sumber local maupun sumber dari luar, tentang terjadinya konversi kedalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu sebagaimana yang terjadi pada agama katolik.³⁵

Tiga tahun terakhir ini Makassar menghadapi berbagai ujian dimana hadirnya aliran-aliran yang mengatasnamakan gerakan Islam. Misalnya ISIS yang sempat menghebohkan masyarakat kota Makassar pada akhir 2012 lalu. Beberapa kalangan menilai, ISIS merupakan salah satu upaya pendirian Khilafah Islamiyah, oleh karena itu perlu upaya persuasive mencegah banyaknya warga Makassar

³⁵Azwar Wijaya Syam, (*Skripsi perilaku tidak memilih komunitas An-nadzir pada pemilihan presiden tahun 2009, 2013*) h.51

masuk menjadi anggota ISIS. Sebagaimana yang dilakukan ISIS bukanlah hal baru. “sejak jatuhnya turki usmani, perjuangan mendirikan khilafah Islamiyah terus dilakukan. ISIS hadir untuk merespons krisis yang terjadi di timur tengah. Kelompok keagamaan tertentu yang sudah lama merindukan berdirinya khilafah tentu akan mendukung dalam batasan-batasan tertentu. Akan tetapi, tetap akan mengancam keutuhan bangsa. Namun kalangan masyarakat berpendapat berbeda isu ISIS ini masih sangat mentah, dalam artian dapat membuat sesama umat Islam saling curiga. Hizbut Tahrir sudah sejak lama mengusung ideologi penegakan, lalu kelompok Islam garis keras seperti Front pembela Islam, Wahdah Islamiyah pun bisa difitnah. Karena isu ISIS adalah Negara Islam ingatan orang bisa digiring ke DI/TII yang bagi umat Islam sudah dianggap bagian sejarah yang sudah selesai dandimaklumi. Karenanya, ISIS selain pengalihan perhatian dari masalah kemanusiaan dan terorisme Israel di Gaza, juga potensial memecah belah umat Islam.³⁶

Respon Dr. Syarifuddin mengingatkan kita dengan kasus penangkapan ustad Basri terduga teroris tepatnya 24 April 2015 lalu di Sudiang Makassar. Ustad Basri selaku pimpinan pondok pesantren Tanfidzul Qur'an yang cacat kakinya (maaf) berlokasi di kawasan belakang Polda Sulawesi Selatan dikenal sebagai mubaligh berintegritas tinggi terhadap Islam, diperlakukan sebagaimana layaknya binatang. Seolah beliau sulit dilunakkan sehingga perlu ditabrak sepeda motornya, diinjak tangannya diborgol dengan todongan senapan laras panjang oleh

³⁶Narasumber Syarifuddin Jurdi, (Diwawancarai oleh Koran Fajar pada Sabtu 2 Agustus 2012)

segerombolan pasukan densus 88 Anti teror. Beliau ditabrak bersama anaknya yang masih berusia tiga tahun. Sesaat mau dimasukkan dengan paksa ke dalam mobil dengan pengawalan ketat layaknya seperti komandan pasukan separatistis di medan perang yang perlu diperlakukan secara dramatis dengan level pengamanan tingkat tinggi, pekikan takbir kemudian meluncur dari mulut beliau. Berkembang asumsi dugaan apa sekiranya yang dituduhkan kepada beliau, mengingat hingga detik ini belum ada konfirmasi resmi dari Polda terkait kesalahan apa yang ditimpahkan. Sehingga berbagai asumsi diberikan oleh densus dengan banyaknya terjadi beberapa kesalahan penangkapan. Bahkan kesalahan penembakan yang berujung merenggut nyawa manusia. Tapi semuanya tidak membuat densus itu bergeming, seperti tidak perdulikan *statment* yang meluncur dari banyak pihak bahkan dari tokoh agama.

Atas nama penindakan terorisme, apapun akan dilakukan meski kadang terdapat kesalahan mencabut nyawa manusia karena sudah dilegitimasi undang-undang Begitu dalihnya.³⁷

Peristiwa yang terjadi pada ustad Basri telah membuat citra Islam semakin memburuk, bukan karena ustad Basri nya melainkan densus 88 anti teror yang bertindak semena-mena terhadap seseorang yang mereka anggap teroris. Dari kasus di atas akhirnya Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan meminta maaf kepada Ustad Basri atas apa yang dilakukan kawanan densus 88. Akhirnya ustad Basri bebas dari tuduhan karena tidak satupun bukti dan saksi yang menguatkan bahwasanya ustad Basri adalah anggota ISIS. Asumsi penulis stereotipe yang

³⁷www. Ar. Rahmah com. (Diakses pada tanggal 31-januari-2016)

diberikan pihak kepolisian terkait ciri-ciri terorisme, contohnya memakai pakaian jubah atau cadar bagi perempuan, memakai janggut, dan memakai celana yang diatas mata kaki nampaknya pihak kepolisian berhasil melegitimasi atau menguatkan persepsi masyarakat terkait ciri terorisme itu, padahal itu semua adalah bagian dari ajaran agama Islam yang merupakan sunnah Rasulullah SAW.



BAB III

PROFIL ISLAM RADIKAL DI MAKASSAR

A. Posisi Geografis kelompok Islam Radikal

Front pembela Islam merupakan sebuah ormas agama Islam yang berperan aktif dalam membrantas segala penyimpangan sosial yang terjadi lingkungan masyarakat. Posisi geografis ormas ini berada di Kelurahan Lanjangiru, kecamatan Ujung Pandang kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan.

Kecamatan Ujung Pandang merupakan kecamatan yang berada di pusat kota bagian selatan di Makassar (1 Km) dari pantai Losari. Jumlah penduduk Kecamatan Ujung Pandang sebesar 32.201 jiwa. Adapun kepadatan penduduk di kecamatan ini sekitar 10.342 jiwa per 1 km.

Secara keseluruhan penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, tercatat 11.289 jiwa perempuan yang bekerja dan 9.630 laki-laki yang bekerja.

Adapun batas wilayah Kecamatan Ujung Pandang yaitu:

- Sebelah utara adalah kecamatan Wajo
- Sebelah selatan adalah kecamatan Mariso
- Sebelah barat adalah selat Makassar
- Sebelah timur adalah kecamatan Makassar

Secara Administratif, kecamatan ujung pandang terbagi menjadi (10) kelurahan yaitu kelurahan Sawerigading, kelurahan Lae-lae, kelurahan Mangkura, kelurahan Pisang utara, kelurahan Pisang selatan, kelurahan Maluku, kelurahan Bulogading, kelurahan Lajangiru, kelurahan Pantai losari, dan kelurahan pantai baru. Pada tahun 2015 penduduk kecamatan Ujung pandang tercatat sebanyak 32.201 jiwa. Keyakinan beragama penduduk kecamatan ujung pandang tidak 100% beragama Islam. Hal tersebut ditandai dengan adanya 9 buah gereja dan 3 klenteng chienesese.

Dari jumlah penduduk 32.201 jiwa kecamatan Ujung pandang umumnya masyarakat bermata pencaharian pedagang, PNS, pelayan hotel, pelayan Restoran. Di kecamatan ini tercatat pada tahun 2015 terdapat 181 toko, 49 Restoran, 4 pasar , 20 Minimarket, 35 Hotel, dan 31 penginapan (Motel/Losmen/Wisma). Keempat pasar di atas terletak di kelurahan Pisang selatan, kelurahan Lajangiru, kelurahan Bulogading, dan kelurahan Pisang utara.³⁸

B. Karakteristik, cita-cita, dan Aktor Kelompok Islam radikal

Munculnya gerakan keagamaan yang bersifat radikal merupakan fenomena penting yang turut mewarnai citra Islam kontenorer Indonesia. Selama bulan ramadhan tahun lalu misalnya, Front pembela Islam bergerak untuk menutup tempat-tempat yang mereka anggap sebagai sarang maksiat. Tidak saja melakukan

³⁸Data *Monografi Kecamatan Ujung Pandang* (diperoleh dari bagian Kasi pemerintahan Kecamatan Ujung Pandang, 19-01-2016)

demonstrasi besar-besaran di depan tempat-tempat itu, FPI juga dalam beberapa kesempatan menggunakan cara yang boleh dikatakan keras, seperti menghancurkan tempat-tempat itu untuk menunjukkan sikap penolakan mereka. Karena itu, tidak dapat dipungkri bahwa gerakan ‘Islam radikal’ memiliki tempat tersendiri dalam diskursusu kehidupan social politik dan keagamaan kontenporer yang harus dilihat secara proporsional.

Istilah ‘Islam radikal’ sebagai sebuah kesatuan dari berbagai fenomena sosial dan keagamaan kelompok-kelompok muslim yang sedemikian kompleks, barangkali lebih tepat dipergunakan di sini sebagai sebuah titik tolak (*point of depature*). Ketimbang sebagai sebuah penjulukan, labelisasi, ataupun penyebutan yang mapan dan tidak berubah terhadap fenomena tersebut. Hal ini disebabkan bahwa sebuah definisi yang dibuat seperti ‘Islam radikal’ harus diakui tidak sepenuhnya mampu mendeskripsikan fenomena yang beragam atas gerakan-gerakan tersebut.³⁹

Kendati demikian, posisi ‘mengidentifikasi’ ini harus diambil mengingat sebuah definisi yang dibuat, seperti Islam radikal, Islam revivalis, atau Islam fundamentalis, seringkali bermasalah dan stigmatis. Istilah-istilah seperti itu seringkali bermakna *pejorative* yang memberikan gambaran yang buruk dan menyudutkan kelompok-kelompok yang diidentifikasi. Secara sederhana yang dimaksudkan dengan kelompok Islam radikal dalam penelitian ini adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka

³⁹Jamhari, *Gerakan salafi radikal di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004. h. 132)

perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Melihat berbagai gejala yang lebih kontemporer, apa yang diperlihatkan para aktivis gerakan-gerakan tersebut terkadang melampaui beberapa landasan ideologis di atas. Setidaknya terdapat beberapa karakteristik yang dapat kita identifikasi mengapa sebuah kelompok layak disebut sebagai 'Islam radikal'.

1. Karakteristik kelompok Islam radikal

Pertama, menolak Pluralisme, berpegang pada teks, bulat tanpa kompromi, tanpa pelunakan, tidak perlu melakukan interpretasi, dan tidak boleh melakukan kompromi atas ayat-ayat .

Kedua, penegakan hukum Islam yang juga kerap diupayakan dengan keras oleh kalangan 'revivalis' dan 'fundamentalis' Muslim tidak lagi dianggap sebagai sebuah jalan alternatif melainkan sudah menjadi suatu keharusan. Dengan kata lain, tidak ada lagi jalan yang sah di dalam membentuk sebuah komunitas muslim yang benar-benar tunduk kepada Tuhan melainkan dengan jalan menjadikan Islam sebagai landasan bagi segalanya, termasuk di dalamnya kehidupan agama, sosial dan politik.⁴⁰

Ketiga, terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah berikut sistem-sistemnya yang mapan tapi dianggap tidak sah

⁴⁰Zuly Qadir. *Gerakan Sosial Islam Manifesto Kaum Beriman*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 80

khususnya karena kurangnya perhatian terhadap masalah penyakit sosial masyarakat yang mereka identifikasi sebagai maksiat dan kemungkaran. Karena itu sebagian di Antara kelompok ini tidak lagi mempercayai lembaga-lembaga hukum pemerintah guna menanggulangi hal tersebut. Mereka percaya bahwa mereka mampu menanggulangi dan memerangi penyakit sosial itu sendiri dan tentu saja dengan cara-cara mereka sendiri tanpa mengindahkan ruang publik yang menjadi milik masyarakat luas. Dalam konteks Indonesia dewasa ini, hal ini dengan jelas terlihat pada Front Pembela Islam (FPI).

Keempat, semangat untuk menegakkan agama sebagai lambang supremasi kebenaran ajaran tuhan di dunia dengan jalan ‘Jihad’ dengan sendirinya mendapatkan tempat yang sangat terhormat. Bahkan, melakukan jihad dengan segenap aspeknya melawan kebatilan, kemungkaran dan musuh-musuh yang membenci Islam yang mereka yakni merupakan sebuah tugas keagamaan yang suci. Bahkan terdapat kesan yang kuat bahwa jihad lebih dimaknai sebagai sebuah usaha fisik untuk memerangi musuh-musuh Islam.

Kelima, dengan pengalaman menyaksikan hubungan Antara Islam dan Yahudi dalam persengketaan Antara kelompok Muslim dan Yahudi di kawasan pelestina yang kian hari semakin memburuk, dan masalah pertentangan dan pertikaian Antara Islam dan Kristen yang masih kuat di beberapa kawasan, termasuk

Indonesia. Hubungan Antara Islam dan Kristen ini secara signifikan memengaruhi persepsi kelompok-kelompok Islam radikal.⁴¹

2. Cita-cita Kelompok Islam radikal

Pertama, kembali pada zaman Rasulullah SAW

Kedua, penegakan syariah Islam atau Perda Syariah

Ketiga, Khilafah Islamiyah

Keempat, Partai Islam

Kelima, Sistem ekonomi Islam

Keenam, Islam yang Murni

Ketujuh, Islam yang tunggal

3. Aktor Kelompok Islam radikal

Pertama, Ismail Yusanto (Hizbut Tahrir)

Kedua, Habib Riziq (Front Pembela Islam)

Ketiga, Abu bakar Ba'asyir (Majelis Mujahidin Indonesia)

Keempat, Adian Husaini (Laskar Jundullah)

Keelima, Ja'far Umar Thalib (Laskar Jihad)

4. Gerakan kelompok Islam radikal

Perspektif teologis, kembali pada zaman yang diidealkan, ada yang mengatakan zaman salafi , puritanisme dalam artian pemurnian lebih dekat pada zaman kenabian. Sekalipun belakangan lebih menonjol tradisi arabisasi.

⁴¹Zuly Qadir. *Gerakan Sosial Islam Manifesto Kaum Beriman*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2009). h. 82

Perspektif politik, kaum radikal atau ekstrem menolak segala bentuk struktur politik modern seperti demokrasi, partai politik, sehingga menghendaki adanya Khilafah Islamiyah dan penegakan syariah Islam.⁴²

Perspektif ekonomi, menghendaki struktur dan sistem ekonomi syariah (agama), bukan ekonomi modern, sebab sistem ekonomi modern hanya menimbulkan liberalisme, kapitalisme, yang tidak adil pada masyarakat Islam khususnya.⁴³

Perspektif budaya, budaya yang ditawarkan adalah budaya Islam atau lebih dekat dengan budaya arab namun dipahami seakan-akan sebagai budaya Islam.

C. Deskripsi kelompok Islam radikal

1. Latar belakang Munculnya Front Pembela Islam (FPI)

Front Pembela Islam (FPI) merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup penting pasca reformasi Indonesia. Gerakannya yang kerap diwujudkan dalam tindakan dan aksi yang radikal telah menimbulkan ketakutan dan bahkan menjadi momok bagi sebagian anggota masyarakat. FPI termasuk salah satu kelompok Islam yang kerap dikategorikan sebagai Islam fundamentalis. Jargon-jargon yang mereka pakai memang tidak jauh dari doktrin pembelaan kalimat Allah, lebih khusus lagi pemberlakuan syariat Islam, dan penolakan mereka yang tegas terhadap barat. Organisasi ini dengan cepat dikenal masyarakat sejak beberapa tahun belakangan. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan utama mereka, yaitu merazia tempat-tempat hiburan yang mereka percaya sebagai sarang

⁴²Zuly Qadir. *Gerakan Sosial Islam Manifesto Kaum Beriman*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2009). h. 83

⁴³Zuly Qadir. *Gerakan Sosial Islam Manifesto Kaum Beriman*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2009). h.83

maksiat seperti klub malam, diskotik, kafe, dan kasino. Berikut ini sejarah awal berdirinya.⁴⁴

Didirikan pada 17 agustus 1998 oleh Habib Muhammad Riziq Shihab, seorang sarjana lulusan King saud University Arab Saudi. FPI didirikan sebagai respon terhadap kondisi sosial politik Indonesia, yang tidak berpijak kepada kepentingan umat Islam. Menurut Habib Rizieq, pendiri dan sekaligus ketua FPI , berdirinya FPI merupakan upaya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Dalam AD/ART FPI disebutkan bahwa latar belakang berdiri FPI adalah : *pertama*, adanya penderitaan panjang umat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol penguasa sehingga banyak terjadi pelanggaran HAM yang dilakukan oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam.⁴⁵ Tak berbeda dengan FPI di Makassar yang menjalankan tugasnya dalam membrantas toko atau pabrik minuman keras dengan anarkis. Sebagaimana pernyataan dari salah satu warga sungai limboto yaitu Iwan lallo, sebagai berikut :

“ sepulang saya bekerja sekitar pukul 22.00 saya melihat Anggota FPI yang bermarkas di sungai limboto, melakukan pengeledahan di salah satu rumah yang di duga menyimpan minuman keras. Saya tak begitu melihat apakah minuman haram itu ada di rumah tersebut, tetapi yang

⁴⁴Jajang Jahroni. *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta : PT grafindo persada, 2004). h. 121

⁴⁵Jajang Jahroni. *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta : PT grafindo persada, 2004). h. 125

saya ingat FPI melakukan penyegelan di rumah itu tanpa disaksikan pihak yang berwajib (polisi)”⁴⁶

dari pernyataan warga sungai limboto di atas, artinya Front pembela Islam melakukan aksinya tanpa pertimbangan, bertindak sesuka hatinya saja. Bagi mereka Islam adalah “agama dan Negara”. Islam sebagai agama wajib dijalankan syariatnya oleh setiap individu Muslim, dan Islam sebagai Negara wajib ditegakkan syariatnya oleh perangkat-perangkat hukum Negara. Orang Islam tidak diperkenankan meminjam budaya lain yang tak sesuai dengan Islam. Pandangan berbeda yang dikatakan bapak Safruddin selaku ketua LPM ujung pandang kepada penulis terkait FPI di sungai limboto.

Menurut Ketua LPM Kecamatan ujung Pandang :

“ tindakan yang dilakukan oleh saudara-saudara FPI cukup baik, karena mengatasi penyakit-penyakit masyarakat seperti minuman keras, perjudian, porstitusi tetapi terkadang saudara-saudara FPI kurang pertimbangan, contohnya tahun 2014 lalu ada organisasi yang mengatasmakan Islam tetapi tidak mewajibkan sholat lima waktu, mendengar kabar itu saudara-saudara FPI langsung melakukan penggerebekan dan mengusir seluruh penganut ajaran itu. Serta membakar buku-buku ajaran yang menurut saudara-saudara di FPI sesat. Situasi akhirnya kondusif setelah pihak polsek datang.”⁴⁷

Bagi kelompok FPI ini merupakan konsekuensi dari pemahaman mereka mengenai *Khairuh Ummah* (ummat yang terbaik), keliru seharusnya kaum muslim harus menjalankan apa yang disebut *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran).

⁴⁶Narasumber Iwan Lallo, *Warga Sungai Limboto*. (Diwawancarai pada hari Selasa, 26 Januari 2016) pukul 10.00 WITA.

⁴⁷Narasumber safruddin, *Ketua LPM ujung pandang*. (diwawancarai pada hari Selasa, tanggal 19 Januari 2016), pukul 18.50-19.30 WITA

2. Asas-asas perjuangan FPI

FPI merupakan organisasi lintas keagamaan dan lintas partai. Sepanjang masih menganut paham *Ahlus sunnah wal jama'ah*, seseorang bisa menjadi anggota FPI. Dalam konteks ini, *Ahlus sunnah wal jama'ah* ditafsirkan sebagai paham keagamaan dengan pengertiannya yang luas meliputi siapa pun dan kelompok mana pun selama yang bersangkutan berpedoman pada Al-qur'an, hadits, ijma, dan qiyas sebagai sumber hukum. FPI mengakui keragaman mazhab keagamaan seperti yang ada dalam khazanah keilmuan Islam, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Al qur'an merupakan rujukan utama, sementara sunnah rasul merupakan sumber kedua yang menjadi *Hujjah* agama. FPI memiliki prinsip perjuangan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Rujukan ini didasarkan pada dalil Alqur'an yang menyatakan adanya perintah tersebut (QS Ali Imran (3): 104, 110). Dengan landasan tersebut, FPI mencoba merangkainya menjadi sebuah metode perjuangan. Dalam melakukan metode *amar ma'ruf*, FPI mengutamakan metode lemah lembut, sementara dalam menegakkan *nahi mungkar* mengutamakan metode yang keras dan tegas.⁴⁸

3. Struktur Organisasi FPI

Struktur organisasi FPI terbagi tiga: struktur utama, pusat dan daerah, dan struktur pos komando. Struktur utama mempunyai dua jalur: majelis syura sebagai dewan tertinggi FPI dan badan pengurus sebagai pelaksana program FPI. Struktur organisasi yang baku yang berlaku dari tingkat pusat dan daerah adalah. FPI

⁴⁸Jajang Jahroni. *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta : PT grafindo persada, 2004).h.129

dipimpin oleh seorang ketua umum yang dibantu tiga orang ketua. FPI memiliki seorang sekretaris jendral dan seorang bendahara ahli. Dalam srtuktur organisasi di pusat maupun di daerah, dewan tertinggi front adalah majelis syura. Majelis syura dipimpin seorang ketua, lima wakil ketua dan seorang sekretaris. Majelis syura memiliki lima dewan tertinggi, yaitu dewan syariat, dewan kehormatan, dewan Pembina, dewan penasihat, dan dewan pengawas.

Begitu pula halnya dengan FPI Makassar dalam struktur organisasinya dimana penasehat, dewan syurah, DPW dan Ketua tanfisi atau harian. Sebagaimana pernyataan Agus Salim Syam selaku Ketua DPW FPI Makassar saat ditemui di kediamannya.⁴⁹

*“ Sesuai dengan SOP FPI Makassar kita membagi dua wilayah dakwah dan Hisbah atau amar ma'ruf nahi mungkar. DPW FPI sebagai pemerintahannya bergerak dalam bidang dakwah sedangkan kelaskaran bergerak dalam menegakkan Amar ma'ruf nahi mungkar di lapangan yang dipimpin langsung oleh panglima laskar. ”*⁵⁰

2.Latar belakang munculnya Hizbut Tahrir (HTI)

Hizbut Tahrir merupakan salah satu gerakan Islam kontenporer yang cukup besar pengaruhnya di dunia Islam. Berbeda dengan gerakan Islam lainnya, sejak pendiriannya pada awal 1950-an, Hizbut tahrir mengklaim dirinya sebagai partai politik. Namun berbeda pula dengan partai politik pada umumnya, Hizbut tahrir adalah partai politik Islam yang berbasis pada transnasionalisme. Pengakuan ini berhubungan dengan cita-cita politiknya yang mengupayakan seluruh dunia

⁴⁹Jajang Jahroni. *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004). h. 149

⁵⁰Narasumber Ustad Agus Syam, *Ketua DPW FPI Makassar*. Di wawancarai (Pada hari Senin, tanggal 18 januari 2016), pukul 20.24-21.35 Wita.

Islam berada di dalam satu sistem kekuasaan politik yang disebut khilafah. Seperti tercermin dalam namanya Hizbut Tahrir, yang berarti partai kemerdekaan, Hizbut Tahrir berusaha memerdekakan negeri-negeri kaum Muslim di seluruh dunia dari cengkraman berbagai ideologi termasuk di dalamnya nasionalisme yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.⁵¹

Taqiyuddin lahir pada 1909 di Ijzim, sebuah desa yang terletak di distrik Haifa, palestina. Ia masih keturunan Bani Nabhan, suku tua arab yang mendiami bagian utara Palestina. Masa kecilnya dihabiskan di desanya, mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya, Ibrahim, seorang ahli hukum Islam yang mengajar di sebuah sekolah di Hafia. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kota kelahirannya, pada 1928 Taqiyuddin bertolak menuju kairo untuk belajar di universitas Al-Azhar. Ia masuk fakultas syariah dan menjadi murid dari seorang ulama kenamaan, Syaikh Al-Akhdar Hussein. Empat tahun kemudian, 1932 ia dapat menyelesaikan perkuliahannya dengan yudisium istimewa. Kesadaran politik Taqiyuddin sebenarnya sudah terbangun bersamaan dengan kesadaran intelektualnya. Pada saat belajar di Al-Azhar, ia tercatat sebagai mahasiswa yang sangat vocal. Ia mengkritik para ulama Al-Azhar yang dianggapnya jumud dan menyeru mereka untuk mencari jalan keluar atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam.⁵²

⁵¹Jajang Jahroni. *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004).h.161

⁵²Jajang Jahroni. *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004).h.165

Pada 1952, Hizbut tahrir secara resmi didirikan di Al-Quds. Taqiyuddin mengirim surat pada penguasa setempat tentang pendirian partainya ini. Namun mereka menolak tegas dengan kehadiran Hizbut Tahrir. Sebaliknya masyarakat setempat memberi dukungan atas kehadiran Hizbut Tahrir. Hizbut tahrir dengan cepat melebarkan sayapnya di Khalil dan Nablus. Taqiyuddin hidup secara dispora. Ia berkeliling dari Palestina, Yordan, Mesir, Syria, dan Libanon. Ia akhirnya meninggal di Beirut pada Desember 1977. Kepemimpinan Hizbut Tahrir selanjutnya dipegang oleh Abdul Qadim Zallum. Pada saat kepemimpinannya, Hizbut Tahrir berkembang semakin pesat. Ia menyerukan kepada para anggotanya untuk menyebar ke seluruh dunia. Zallum memindahkan markas Hizbut Tahrir ke London dan hidup secara rahasia di sana. Para anggota Hizbut Tahrir melakukan diaspora setelah di banyak Negara timur tengah, Hizbut Tahrir dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Di Mesir, Hizbut Tahrir dilarang secara resmi pada 1974. Di Irak pengikut Hizbut Tahrir mengalami tekanan luar biasa dari rezim Saddam Husein. Di Pakistan, anggota Hizbut Tahrir menghadapi tekanan dari jendral Musharraf. Demikian pula halnya di Turki, Aljazair, dan Maroko. Sebaliknya, di beberapa Negara termasuk Indonesia, Hizbut Tahrir diakui sebagai organisasi Yang legal.⁵³

3. Hizbut Tahrir Indonesia

Tidak ada keterangan pasti kapan sebenarnya Hizbut Tahrir datang ke Indonesia. Namun diperkirakan ia masuk ke sini pada era 1980-an. Memang,

⁵³Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004). h.168

seperti diketahui, era 80-an, merupakan era marak-maraknya gerakan Islam. Ini sebenarnya terkait dengan perkembangan masyarakat muslim pada era 1960 dan 70-an. 1970 ditandai beberapa peristiwa yang cukup penting.

Gerakan Islam pada era 1980-an merupakan fenomena global. Ia merupakan akibat dari situasi global dunia, termasuk dunia Islam, yang pada saat itu tengah memasuki era modern. Banyak masyarakat Muslim yang mengalami deprivasi dan disorientasi sebagai akibat ketidaksiapan mereka memasuki era tersebut. Untuk mengatasi persoalan ini mereka berusaha mencari identitas lewat penafsiran agama yang khas yang pada intinya menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengamalan mereka bersifat radikal dan literal.

Ismail Yusanto termasuk orang yang paling awal memasuki Hizbut Tahrir. sekarang ini ia menjabat juru bicara HizbutTahrir Indonesia. Ismail Yusanto lahir di Yogyakarta pada 2 desember 1962. Kedua orang tuanya berasal dari majenag, sebuah kota di perbatasan jawa barat dan jawa tengah. Pada waktu kecil, orang tuanya membawanya kembali ke majenang. Setelah menyelesaikan sekolahnya, Ismail mendaftar di Universitas Gajah mada Jurusan Teknik Geologi. Di sini kontaknya dengan pemikiran Islam semakin intensif. Pertama ia berkenalan dengan pemikiran sejumlah tokoh intelektual Muhammadiyah Yogya, seperti Kuntowijoyo, Watik Praktikno, dan Amien Rais. Bahkan dengan tokoh terakhir ini ia pernah menjadi santri kalongnya di pesantren Budi Mulia. Sebenarnya pemikiran ketiga tokoh ini cukup menyegarkan pemikiran keislamannya. Namun Ismail merasa belum puas. Karena itu ia pun mulai berhubungan dengan sejumlah

pengajian yang diselenggarakan di kampus yang kemudian mengantarkannya pada pemikiran Islam kontemporer. Disinilah ia kemudian berhubungan dengan forum studi Islam (Fodi), pengajian Nilai Dasar Islam (PNDI), Pengkajian Risalah Tauhid (PRT) yang kemudian melahirkan HMI-MPO (Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi faksi HMI yang tidak setuju dengan asas tunggal Pancasila).⁵⁴

4. Otokritik Hizbut Tahrir terhadap Nasionalisme

Ide nasionalisme pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Renan, seorang pemikir Prancis, diciptakan untuk menggerogoti kekuasaan Turki Ustmani yang membentang dari Asia sampai Eropa dan Afrika. Pada saat itu Turki masih merupakan ancaman buat Negara-negara Barat. Mereka memunculkan teori ini agar satu demi satu bangsa-bangsa Islam yang berhimpun di bawahnya melepaskan diri. Bila kekuasaan Turki Ustmani telah pecah, maka Barat dapat menghadapinya dengan mudah. Dengan demikian, munculnya nasionalisme adalah sebuah konspirasi untuk menghancurkan persatuan dunia Islam.

Senada dengan Al-Nabhani, Ismail Yusanto menganggap nasionalisme sebagai hal yang ahistoris. Baginya, nasionalisme merupakan konsep yang menyalahi kodrat kehidupan. Karena itu, ia menduga, cepat atau lambat nasionalisme akan gulung tikar. Sekarang gejala kearah ini sudah terlihat. Di beberapa kawasan, seperti Eropa Barat, dunia semakin mengglobal. Untuk

⁵⁴Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004). h.171

melintasi batas Negara, orang tidak perlu visa dan paspor, apalagi KTP. Orang tidak peduli, ia orang mana dan bangsa apa. Di sana ekspresi nasionalisme sangat seremonial dan artifisial, hanya terlihat dalam olimpiade atau Piala Dunia. Dalam kehidupan sehari-hari nasionalisme tidak memiliki nilai sama sekali.

Nasionalisme yang dibangga-banggakan ternyata tidak bisa mengatasi persoalan yang ada. Bagi banyak Negara Islam, nasionalisme menjadi boomerang. Kekuatan Islam yang besar terkotak-kotak dalam semangat primordial yang primitive. Dan yang lebih celaka lagi, nasionalisme membuat bangsa-bangsa Muslim berbeda pendapat bahkan bermusuhan. Menurut Hizbut Tahrir, justru kondisi seperti itu yang diinginkan barat sehingga, meskipun kolonialisme telah lama musnah, penjajahan masih tetap berlangsung. Ketika amerika melakukan invasi irak yang terjadi beberapa tahun lalu, tidak satupun bangsa-bangsa Muslim yang sanggup mencegahnya. Hanya kekuasaan khilafah yang bisa mencegahnya.⁵⁵

5. Sistem Kepemimpinan dalam Hizbut Tahrir

Daulah Islamiyah atau Khilafah Islamiyah adalah sistem kekuasaan tertinggi yang mengatur kehidupan kaum muslimin. Dalam khilafah Islamiyah, kekuasaan tertinggi dipegang oleh khalifah. Menurut Bahasa, khalifah berarti wakil Tuhan yang berada di bumi. Ia harus menjalankan kekuasaan sesuai dengan Alquran dan sunnah. Ia dipilih melalui sebuah mekanisme pemilihan yang dilakukan oleh Majelis Syura (Dewan Musyawarah). Majelis ini beranggotakan

⁵⁵Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004). h.186

orang-orang yang memiliki integritas keilmuan dan moral yang tinggi. Khalifah harus melindungi setiap daulah Islam dari ancaman musuh. Demikian pula ia harus melindungi segenap warga negaranya walaupun mereka berasal dari agama yang berbeda. Selama mereka mengakui kekuasaan khilafah dan berjanji setia kepada kekuasaan khalifah, maka khalifah wajib melindungi mereka. Begitu pula khilafah tidak membedakan warganya berdasarkan jenis kelamin. Perempuan bisa menduduki jabatan-jabatan tertentu bila mampu.

Sistem kekuasaan khilafah mirip dengan sistem demokrasi modern. Misalnya, khalifah kekuasaan eksekutif, dan majelis syura memiliki kekuasaan legislative. Khalifah bersama Majelis Syura memiliki kekuasaan legislative. Khalifah bersama majelis syura mengangkat hakim. Dalam keadaan darurat, khalifah memiliki wewenang untuk memutuskan masalah yang ada di masyarakat. Perselisihan dapat diselesaikan lewat keputusan khalifah yang bersifat mengikat dan mutlak, dan semua pihak harus dapat menerima keputusan itu. *Amr al-amir yarfa'u al-khilaf* (keputusan penguasa menghilangkan perbedaan pendapat). Perbedaan khilafah dengan demokrasi adalah khilafah berdasarkan agama, sementara demokrasi berdasarkan keputusan publik. Karena semua persoalan diserahkan kepada publik, maka persoalan tidak akan pernah selesai. Publik atau masyarakat menurut Hizbut Tahrir, bukanlah entitas tunggal. Ia terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda bahkan

bertentangan. Karena itu persoalan tidak pernah selesai bila diserahkan kepada publik.⁵⁶



⁵⁶Jajang Jahroni. *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004. h.188)

BAB IV

RESPON ELIT MUHAMMADIYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM RADIKAL

Respon umat Islam saat ini berbeda dengan umat Islam terhadap proses politik di masa lalu. Penulis merujuk model analisis ini pada Syafi’I Anwar dalam menganalisis fenomena Islam politik yang terjadi pada masa pemerintahan Orde baru, meski pemetaan untuk konteks Orde baru baru jatuh. *Pertama*, tipologi artikulasi “*Islam fundamentalis-Radikal*”. Kelompok ini berada pada absolutisme pemikiran yang mendasarkan diri pada teks klasik Islam, karena penekanan pada teks semacam itu mempunyai implikasi langsung terhadap tindakan politiknya, karena orientasi keberagamannya sangat mengutamakan skriptualisme absolut, sikap mereka umumnya sangat ekstrem (termasuk dalam kelompok Islam yang “menakutkan”. *Kedua*, tipologi artikulasi “*Islam formalis-simbolik*”. Kelompok Islam ini menghendaki penampilan idiom-idiom atau symbol-simbol politik yang secara formal dan konstitusional berlabelkan Islam. *Ketiga*, tipologi artikulasi “*Islam rasional-inklusif*”. Kelompok ini lebih menekankan pada pemahaman ajaran Islam secara terbuka. Dengan keterbukaan itu Islam akan menjadi “rahmat bagi seluruh alam”. *Keempat*, tipologi artikulasi “*Islam emansipatoris-transformatif*”. kelompok ini lebih menekankan pada misi Islam yang paling utama, yakni kemanusiaan dan pemberdayaan. *Kelima*, tipologi artikulasi “*Islam liberal*”. Model artikulasi kelompok ini melihat Islam sebagai komponen dan pengisi kehidupan bermasyarakat, dan oleh karenanya

harus diarahkan sebagai faktor yang komplementer, dan bukan sebagai faktor yang disintegratif terhadap negara atau komunitas lain.⁵⁷

Selain pada tingkat gerakan juga terdapat kategori respon lain yang barangkali perlu dijelaskan sebagai bahan untuk mengetahui keragaman bentuk respon pada level wacana umat Islam terhadap proses perubahan iklim politik yang memungkinkan munculnya gagasan alternatif yang lebih mungkin untuk menjawab berbagai persoalan umat Islam masa depan. Respon tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut; *pertama*, kelompok Islam tradisional yang memiliki kesamaan dengan model tipologi pertama dan kedua di atas yaitu penekanan pada tradisi klasik. *Kedua*, kelompok Islam modernis yang mencoba memahami ajaran Islam secara aktual, rasional dan mengadopsi sebagian model pendidikan modern kelompok ini menekankan kembali kepada Islam yang otentik, Islam yang murni sesuai dengan spirit Islam. *Ketiga*, kelompok Islam puritan yang menekankan pada ekspresi estetik atau keindahan Islam, keindahan dalam Islam merupakan *term* sentral. *Keempat*, kelompok Islam kiri atau kiri Islam yang mencoba memahami Islam dari sisi sosialisme dan marxisme ditafsir ke dalam makna Islam. Islam kiri lebih menekankan pada telaah kritik terhadap sistem sosial. Yang pada intinya menurut Hasan Hanafi, bagaimana Islam menjadi kekuatan pembebas dan revolusioner.⁵⁸

Substansi Dari Pengelompokkan di atas berupa respon, gerakan dan berbagai bentuk pemikiran yang sangat beragam, berangkat dari penjelasan di

⁵⁷Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h.328-334

⁵⁸Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 335-337

atas penulis ingin mengelaborasi lebih dalam terkait respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar.

A. Respon Para Elit Muhammadiyah

1. Respon Elit yang Sifatnya Kritis

Studi terhadap respon elit merupakan kajian yang menarik dikarenakan respon yang tidak bersifat tunggal, terdapat keberagaman respon diantaranya respon yang bersifat kritis. Respon ini menunjukkan adanya dinamika yang hidup dalam suatu gerakan Islam. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam moderat yang mempunyai kader yang sangat banyak, karena banyak pastilah terdapat perbedaan dalam merespon sesuatu. Respon yang bersifat kritis terhadap gerakan Islam radikal, justru muncul dari elit puncak Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Saat ditemui di fakultas ekonomi dan bisnis ruangan dekan, Prof. Ambo Asse memberikan respon terkait gerakan Islam radikal beliau mengatakan:

“Untuk FPI. Mereka mempunyai cara berfikir yang responsive berbeda atau menerapkan bagian lain dari ajaran agama Islam dengan mengiginkan atau melakukan perubahan secara langsung tanpa melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Kalau melihat dari perspektif politiknya: FPI memiliki keberanian, dan begitulah seharusnya Islam tetapi saya tekankan disini Islam tidak melakukan atau bekerja dengan kekerasan melainkan dengan ketegasan. Karena kita beragama itu harus tegas Dan jangan melampaui batas al-Qur'an. Jadi melampaui ketentuan agama itu yang dikatakan radikal. Kalau muballig di FPI itu menegur dengan lisannya sedangkan biyadi itu menegur dengan sikap atau tindakannya.

Dari respon elit yang di atas menjelaskan tindakan FPI yang melampaui ketentuan agama dengan menyampaikan dakwahnya dengan melalui kekerasan bukan dengan ketegasan. Hal yang sama juga terjadi di Hizbut Tahrir sebagaimana yang dikatakan beliau:

Untuk HTI, Saya kira mereka hanya dapat bermimpi saja untuk bisa menegakkan khilafah Islamiyah, menurut saya HTI ini lari dari perbaikan itu. Maksudnya sikap golput yang mereka lakukan itu tidak benar karena lari dari tanggung jawab untuk memilih seorang pemimpin. Seharusnya mereka memilih pemimpin yang paling terbaik diantara semua yang terburuk, kalau mereka menganggap tak satupun yang layak menjadi pemimpin.

Dari respon yang diberikan pada HTI terlihat sangat jelas kekecewaan beliau dikarenakan sikap HTI yang tidak menghormati Pancasila sebagai dasar negara dan HTI lari dari perbaikan itu. Sehingga beliau menyimpulkan terkait respon yang diberikan kepada FPI dan HTI simpulannya:

Kesimpulannya : saudara-saudara di FPI sampaikanlah Amar ma'ruf nahi Munkar dengan ketegasan bukan kekerasan atau pemaksaan. Untuk saudara-saudara HTI lakukan atau kerjakan saja yang bisa anda lakukan untuk perbaikan agama dan bangsa ini. Dan tidak memilih itu adalah pilihan yang sangat keliru dan dapat bisa saya katakan HTI radikal pada tataran wilayah pemikiran.”⁵⁹

Berdasarkan dari kutipan wawancara di atas dapat kita pahami bahwa elit Muhammadiyah yaitu Ambo Asse tidak sepakat menjalankan syariat Islam dengan kekerasan serta menyarankan agar HTI dan FPI mengerjakan sesuatu yang mereka dapat lakukan untuk perbaikan agama dan bangsa ini. Mendegar respon beliau di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya responden masuk dalam elit yang kritis dalam memberikan respon. Apa yang diungkapkan oleh elit di atas, senada juga dengan yang diungkapkan oleh Jalaluddin Sanusi sebagai berikut:

⁵⁹Narasumber Prof. Ambo Asse, *Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. Pada tanggal 11-januari-2016) pada pukul 14.35 wita

“Apa yang dilakukan HTI saya melihatnya gagasan mereka baik, tetapi itu sifat utopis itu hanyalah sebuah hanyalan yang tak pasti, sebaiknya kalau HTI ingin melakukan perubahan sebaiknya lakukan yang ada sekarang, apalagi sikapnya yang tak memilih menurut saya itu bukan sikap yang sportif. Seburuk-buruknya pemimpin tetap kita membutuhkan mereka. Apa yang kita tidak bisa lakukan, jangan juga meninggalkan semua. Karena kepemimpinan kolektif kolegial lebih baik dari pada individualistik, karena itu cenderung pada kediktatoran. Kalau kita belum dapatkan semuanya jangan kita robohkan semuanya itu buat saudara-saudara di HTI.

Kalau untuk saudara-saudara di FPI harus lebih mempertimbangkan segalanya lalu bertindak, terkadang semangat yang terlalu membara akan mendatangkan mudarat bagi kelompok itu sendiri. Kalau kita sepakat bahwa radikal itu ingin merubah sebuah tatanan lingkungan dengan kekerasan/anarkisme atau berupah doktrin dan tidak mengakui asas pancasila, dalam artian kalau ngomong terkait syariat tapi itu kontra dengan dengan tujuan syariat berarti FPI & HTI itu gerakan Islam Radikal. baca Surah Al Maidah ayat 32 (larangan membuat Muslim ketakutan). ”⁶⁰

Dari respon di atas telah jelas kita dapat memberikan pembenaran terhadap larangan melakukan tindakan yang anarkis dalam menyampaikan perkara-perkara agama. Karena itu akan sangat memberikan citra yang buruk bagi Islam itu sendiri. Dengan wawancara di atas penulis dapat simpulkan respon elit jalaluddin sanusi terkait HTI dan FPI sifatnya kritis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh elit Sabri terkait HT dan FPI beliau mengatakan:

HTI itu menjadikan Islam sebagai alat Politik untuk mendapatkan kekuasaan, dapat dikatakan HTI adalah pemberontak yang dilegalkan atau misionaris radikal.

*Sedangkan FPI, bukan mau membandingkan tetapi masih lebih baik saudara-saudara di FPI dalam menjalankan syariat Islam dengan langsung turun tangan walaupun harus radikal. dari pada HT yang masih sekedar wacana gagasan yang tak pasti.*⁶¹

⁶⁰Narasumber K.H Jalaluddin Sanusi, *Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar*. (Pada tanggal 19-januari-2016) pada pukul 18.00

⁶¹Narasumber Kanda Sabri, *Ketua Pemuda Muhammadiyah Makassar*. (Pada tanggal 18-januari-2016). pada pukul 17.00 wita

Sebagaimana kita ketahui responden atau elit yang di atas ini elit yang termuda dari beberapa elit yang lain. Dari hasil penjelasan elit di atas penulis menyimpulkan HT seperti komunis yang hadir pada orde baru. Dengan gaya berbicara yang reponsif penulis memasukkan elit ini sebagai responden yang memberikan respon yang sifatnya Kritis. dapat dilihat juga dari respon elit Said Abdullah Sahmad yang berpendapat sama, beliau mengatakan:

Untuk FPI, mereka itu ingin menegakkan Amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan perintah Al-Qur'an. Hanya saja tafsiran mereka terlalu tekstual sehingga tidak memperhatikan situasi dan kondisi kekinian itulah yang terkadang membuat mereka melakukan kekerasan dalam menyampaikan dakwahnya. Menurut saya mereka itu gerakan Islam radikal karena ada indikasi pemaksaan yang berujung pada pemberontakan.

Untuk HTI, mereka ingin menegakkan Khilafah Islamiyah tetapi mereka tidak melihat konteks yang terjadi di dunia sekarang maksudnya mau di letakkan dimana Khilafah Islamiyah itu bukankah Palestina, Suriah, Iraq, Mesir dan negara lainnya sedang dalam gejolak yang tak kunjung berakhir. Menurut saya ini satu cita-cita yang sangat sukar diwujudkan bahkan tidak bisa, bagaimana mau mendirikan Khilafah Islamiyah di atas iman yang lemah seharusnya keimanan yang harus dibina terlebih dahulu karena itulah salah satu wujud agama Islam. Sesungguhnya perkataan orang beriman akan diikuti ketika keimanan telah terbentuk sempurna. Ada dua hal yang menjadi kritik saya pada HTI pertama, mereka tidak peduli dengan gerakan-gerakan Islam yang sesat yang telah difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia kedua, mereka tidak melaksanakan pemilu dikarenakan belum ada Khilafah katanya.⁶²

Dari penjelasan elit Muhammadiyah di atas tergambar suatu bentuk kekecewaan terhadap FPI dan HTI karena gerakan ini menjadikan Islam sebagai garda terdepan dalam menjalankan misi politik mereka dengan menegakkan *Amar ma'ruf nahi mungkar* berdasarkan tafsiran mereka sendiri. Dari penjelasan di atas penulis memasukkan beliau dalam elit yang memberikan respon yang sifatnya kritis.

⁶²Narasumber K.H Muhammad Said Abdul Shamad, Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar. Diwawancarai (pada hari sabtu, tanggal 13-februari-2016), pukul 13.20 wita.

2.Respon Elit yang Sifatnya Toleran

Ditemui di pondok pesantren darul Aqram elit Arsyad memberikan respon yang sedikit berbeda dengan kedua elit sebelumnya terkait HTI dan FPI beliau mengatakan:

“Saya kurang pahami AD/ART FPI. tapi Menurut saya apa yang dilakukan teman-teman di FPI wajar-wajar saja, karena mereka melihat tindakan pemerintah selama ini belum maksimal sehingga mereka berinisiatif mengambil peran tapi bukan mengambil alih. Kalaupun dilapangan mereka terkadang lepas control, itu sifatnya personal yang dilakukan para anggota FPI, jadi tidak dapat dikatakan bahwa FPI bersalah sepenuhnya.

Respon bapak terhadap HTI?

kita punya konstitusi yang sangat jelas, tidak ada satu alasan apapun untuk mau merubah ideologi pancasila. Dan apa yang diimpikan teman-teman di HT menegakkan khilafah Islamiyah, sebaiknya di alihkan saja dengan perbuatan atau tindakan yang jelas tentunya yang memberikan manfaat pada umat Islam itu sendiri. Bukannya saya memamerkan Muhammadiyah. Tapi apa yang kita lakukan di Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan. Bagaimana amalan dan ibadah itu menjadi prioritas kami yang bertujuan membuat perbaikan akhlak kepada seluruh Umat Islam. Bagaimana teman2 di HT ingin mendirikan Khilafah Islamiyah sedangkan belum pernah terdengar dimana ada satu RT/RW yang masyarakatnya mayoritas HT. jadi munculkan dulu dilapangan paling tidak tingkat RT bahwa massa HT mayoritas berada di wilayah itu.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas penulis cukup memahami maksud beliau yang lebih menekankan anarkisme itu hadir bukan karena aktifitas kelompok melainkan personalnya. Dengan respon yang diberikan elit di atas penulis dapat menggolongkan elit tersebut dalam kategori elit yang toleran.

⁶³Narasumber Dr. Arsyad, Kepala Pondok Pesantren Darul Aqram gombara Makassar. (Pada tanggal 30-januari-2016) pada pukul 08.30 wita

Hal yang sama diungkapkan oleh elit Safruddin, ditemui di rumahnya beliau berkomentar terkait HTI dan FPI beliau mengatakan:

kalau radikal yang positif untuk membangun Islam itu kita dukung, kalau ditanya radikalisme Islam yang sampai melakukan pemboman apalagi bom bunuh diri lalu mengatasnamakan Islam, menurut saya itu sangat merugikan umat Islam itu sendiri, mereka salah mengkonsepkan jihad itu, jihad mereka tidak sesuai syariat. Kalau ditanya terkait FPI menurut saya apa yang mereka lakukan itu sudah bagus, membrantas penyakit masyarakat, apalagi miras atau ballo minuman ini adalah dosa awal untuk melakukan dosa selanjutnya. Hanya saja FPI selalu bertindak sendiri atau kurang pertimbangan. Yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi radikalisme ini, pemerintah melakukan pembinaan akhlak yang intensif, memberikan sosialisasi atau pemahaman kepada masyarakat, terhadap ajaran Islam, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi. Satu hal lagi, ini yang paling penting pemerintah harus membuka lapangan kerja yang banyak, karena kalau banyak pengangguran akan menimbulkan pola pikir yang radikal. Karena pengangguran radikal hadir, untuk mengambil jalan pintas.⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas terkait radikalisme, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya elit di atas sepakat jika melakukan kekerasan dalam membangun kesadaran umat Islam lebih baik dari pada penyakit masyarakat tanpa merajalela. Dengan ini penulis berpendapat elit tersebut masuk dalam elit yang sifatnya toleran.

3. Respon Elit yang Sifatnya Penolakan

Ditemui di ruangan nya di pasca sarjana elit Ali Parman berkomentar berbeda dengan ketiga responden sebelumnya, pertanyaan yang sama beliau mengatakan :

Apa yang dilakukan orang-orang FPI itu sudah keterlaluan, dengan melakukan pembongkaran, penyegelan, bahkan tak segan-segan mengatakan sesat, kafir, bid'ah kepada kelompok Islam lain yang menurut

⁶⁴Narasumber Bapak Safruddin, Ketua LPM Kecamatan Ujung Pandang Makassar. (Pada tanggal 19-januari-2016). pada pukul 18.50 wita

mereka tidak menjalankan agama sesuai syariat Islam itu sendiri. Misalkan terkait minuman keras atau alcohol, semua itu sudah dalam peraturan daerah (perda). Otomatis menjadi tanggung jawab pemerintah, dan FPI harus memahami hal itu.

Respon prof terhadap HT dengan konsepnya menegakkan khilafah Islamiyah?

Sebenarnya ide bagus, tapi mereka tidak realistis, memimpikan sesuatu yang tak pasti. Di sisi lain Negara-negara timur tengah terus bergejolak. Pertanyaanya mau di letakkan dimana Khilafah itu? Intinya damaikan dulu arab spring lalu berbicara khilafah. Karena mereka berperang dengan niat yang sama, mereka ingin mendapatkan kekuasaan masing-masing di negaranya, sebab kepemimpinan yang hanya dilaksanakan hanya satu orang cenderung otoriter bahkan totaliter. Jadi HTI sangat egois, karena mereka punya jalan sendiri berarti HT pemberontak pada wilayah gagasan atau pemikiran yang hadir pasca orde baru.⁶⁵

Dari penjelasan elit di atas terkait FPI dan HTI penulis menyimpulkan FPI telah semena-mena dalam melakukan aksinya di lapangan, sedangkan HTI adalah pemberontak gaya baru dengan mimpi buruknya untuk mendirikan Khilafah Islamiyah. Artinya elit yang satu ini dalam merespon FPI dan HTI cenderung menonjolkan sikap penolakan.

Untuk lebih menguatkan seberapa radikalnya FPI dan Hizbut Tahrir, penulis juga meminta respon K.H Baharuddin selaku Ketua MUI Makassar. Beliau mengatakan :

radikal itu ketika ada suatu kelompok yang menyampaikan pandangannya dengan memaksa orang lain, dan yang tidak menyetujui pendapatnya lalu ia dikatakan kafir, bid'ah dan sesat. adapun mereka mendapat doktrin dari organisasinya, sehingga dalam melakukan dakwahnya mereka selalu merasa benar. Apa yang terjadi di jakarta beberapa hari lalu semua itu ada hubungannya dengan apa yang terjadi di francis dan turkey. Dan sebagai pintu gerbang Indonesia timur tidak menutup kemungkinan akan terjadi juga di Makassar. Konsepsi jihad yang mereka pahami sangat jauh berbeda dengan konsep Rasulullah SAW. Dalam doktrinnya mereka memang sudah siap mati, kalau sudah mati berarti sudah tercapai tujuannya.

⁶⁵Narasumber Prof. Dr. Ali Parman, Wakil Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan. (Pada tanggal 29-januari-2016) pada pukul 08.30 wita

Mereka melakukan pergerakannya dengan melihat peluang dan kesempatan. Konsepsi jihad tidaklah harus berperang. Menuntut ilmu, menafkahi keluarga, ibadah, dakwah itu juga bagian dari jihad. Dan mereka melakukan bom bunuh diri itu adalah dosa besar. Jadi jihad menurut ISIS adalah perang dan angkat senjata. Kalau ditanya upaya apa yang kami lakukan di MUI terkait radikalisme di Makassar, salah satunya memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan cara mewajibkan kepada seluruh muballig MUI bertugas menyampaikan kepada masyarakat, terkait penjelasan radikalisme. Tidak bisa di nafikkan ada beberapa gerakan-gerakan Islam melakukan aksi-aksi sosial. Padahal itu hanya pembungkusnya saja contohnya gafatar.

HTI, kalau menurut saya HTI dan ISIS itu sama saja perbedaannya HTI tidak melakukan kekerasan, karena belum punya kekuatan. Kita bisa melihat dari benderanya Gerakannya yang mau meneggakan Khilafah Islamiyah, secara tidak langsung mereka menolak Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia. Dan menurut saya itu bagian dari sebuah perlawanan. Saya pernah mengatakan pada mereka kalau mau meneggakan khilafah Islamiyah daftarkan HTI sebagai partai politik baru ikut pemilu dan menangkan pemilu itu, lalu tegakkan khilafah Islamiyah khususnya di Indonesia saja dulu.

FPI, kalau saya melihat dari segi perjuangan, FPI sangat bagus karena ingin membrantas penyakit-penyakit masyarakat yang menurut Islam itu adalah bentuk kemaksiatan dan kemungkaran. Hanya saja melampaui batas karena, seolah-olah mau mengambil tugasnya pemerintah. Sesuai dengan definisi saya mengenai radikal, silahkan anda simpulkan sendiri apakah HTI dan FPI itu radikal? Pesan kepada masyarakat terkait radikalisme di kota Makassar. Jangan mudah terpengaruh terhadap gerakan-gerakan Islam yang menurut anda tidak sesuai dengan syariat. Laporkan segera ke MUI, biarkan kami yang memutuskan apakah ajaran Islam itu sesat atau tidaknya. Tentunya kami bertindak dengan procedural yang ada.⁶⁶

Dari penyampaian beliau di atas, tidak menutup kemungkinan apa yang terjadi di Jakarta beberapa bulan lalu, akan terjadi juga di Makassar melihat kota Daeng ini sebagai pintu gerbang Indonesia Timur. Terkait respon terhadap HTI beliau menyamakan HTI seperti ISIS perbedaannya hanya saja HTI belum mempunyai kekuatan untuk memberontak secara tindakan. Sedangkan FPI menurut beliau terlalu berlebihan dalam melakukan aksinya, karena sesuatu yang berlebihan itu

⁶⁶Narasumber K.H Dr. Baharuddin HS. Ketua MUI Makassar. (Pada tanggal 24-januari-2016), pada pukul 15.30 wita

dilarang oleh agama. Oleh karena itu atas jawaban responden penulis bersimpulan responden ini dalam merespon gerakan radikalisme yang sifatnya penolakan. Hal yang sama disampaikan oleh Ketua Majelis pendidikan kader Muhammadiyah Sulawesi Selatan terkait Hizbut tahrir beliau mengatakan:

Saya tidak sepakat kalau Hizbut tahrir itu radikal, karena HT tidak lebih pada gerakan gestrut atau akar rumput maksudnya mereka melakukan penyadaran masyarakat bawah, itu model Amar ma'ruf mereka. Hanya saja HT mengharamkan demokrasi karena dianggap sekuler. Mereka sering datang ke rumah dan mengajak saya untuk bergabung di HTI, lalu saya bertanya kepada mereka. Kenapa anda tidak ikut saja pemilu lalu berjuang lah untuk memenangkannya, lalu bentuklah Negara Khilafah Islamiyah, lalu mereka menjawab: kami ingin melakukan perubahan tetapi tanpa melalui demokrasi haram yang ada di Indonesia ini. Lalu saya kembali menjawabnya, cukuplah saya di muhammadiyah saja, kita di Muhammadiyah bergerak dengan amal dan usaha yang berada pada tingkat atas. Dan kalian (HTI) bergerak di akar rumput atau masyarakat bawah. Kesimpulannya: HTI terinspirasi dari revolusi Iran, yang berhasil mengangkat Khoemeni sebagai Imam atau Ulama yang menurut mereka mampu menyelesaikan segala permasalahan umat dengan menegakkan syariat Islam. Kalau dilihat dari perspektif politiknya HTI hadir karena ditunggui kekuasaan yang berkuasa massa Islam sebagai label untuk mendapatkan massa.

Sedangkan FPI yang ada di Makassar sudah tidak murni lagi pergerakannya, FPI di Makassar telah terkontaminasi oleh premanisme. FPI di Makassar banyak massa bayarannya. Menurut saya ini bukan lagi radikal tetapi gerakan sempalan yang merusak Islam dari dalam. Saya berbicara seperti ini bukan tanpa bukti. Saya beberapa kali ikut dalam aksi mereka, ternyata yang kita anggap Muballigh Islam itu tak lain hanya preman-preman yang baru selesai minum alkohol, mabuknya mereka itulah yang menambah kepercayaan diri mereka untuk menjarah, melakukan penyesatan hingga pengerusakan. Kesimpulannya : FPI di Makassar mereka pantas saja dikatakan gerakan sempalan yang berusaha merusak Islam dari dalam.⁶⁷

Dari ungkapan elit di atas penulis dapat menyimpulkan respon yang diberikan terhadap HTI sifatnya dukungan dan yang diberikan kepada FPI sifatnya Penolakan.

⁶⁷ Narasumber Samsuriadi Pasalenda, *Pimpinan Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. Diwawancarai (pada hari Selasa, tanggal 2-februari-2016), pukul 21.00 wita.

4. Respon Elit yang Sifatnya Dukungan

Berbeda halnya dengan semua elit Muhammadiyah yang menjadi responden terakhir penulis ini, ditemui di rektorat UIN Alauddin pada waktu istirahat, beliau mengatakan :

Radikal itu tidak selamanya berkonotasi negative tetapi ada juga yang positif, bukan hanya berfikir positif yang ada tetapi berfikir radikal itu sangat lebih berguna kenapa? Karena terkadang ada suatu masalah yang dimana masalah itu dapat terselesaikan hanya dengan kita berfikir dan bereaksi secara radikal. Radikal yang saya maksud disini yakni radikal pada doktrin tauhid agama Islam dan kita harus istiqomah dalam menerapkannya. Dan saya melihat radikal positif itu ada pada saudara-saudara FPI, Muhammadiyah misalnya menyampaikan dakwahnya dengan pola harmonis, tenang, sopan tetapi adakalanya Muhammadiyah tidak dapat menyampaikan dakwanya dengan tangannya. Disinalah peran FPI yang mendapat legitimasi dari dakwah Muhammadiyah dengan lisan yang belum maksimal FPI dapat menyempurnakan dengan tangan-tangan mereka. Jadi saya sepakat kalau FPI tetap ada di kota daeng ini.

Berbeda halnya dengan saudara-saudara di Hizbut Tahrir yang langsung menginginkan perubahan yang instan, mereka tak mau melalui proses yang telah rumuskan oleh Undang-undang. Dan impian Khilafah Islamiyah sebaiknya tetap menjadi konsep yang sakral tetapi lakukan apa yang bisa anda lakukan demi perubahan bangsa dan negara ini. Mau itu FPI, HTI, dan Muhammadiyah mereka sama pada wilayah akidah yang membedakan mereka hanya pada pola masing-masing metode dakwah mereka.⁶⁸

Dari penjelasan elit di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya respon yang positif diberikan pada gerakan Islam radikal ini, yang katanya dapat menjadi mitra kritis pemerintah dalam memberantas penyimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Elit di atas ini tergolong sebagai elit yang memberikan respon yang sifatnya mendukung. Dari beberapa respon elit Muhammadiyah di atas sangat beragam dan memiliki bobot masing-masing, ini terlihat dari latar belakang pendidikan dan aktivitas keseharian mereka.

⁶⁸Narasumber Ilham Hamid, *Sekertaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar*. Diwawancarai (Pada hari Rabu, Tanggal 17-Februari-2016), Pukul 13.50 wita.

B. Implikasi Internal gerakan

1. Pola Disintegratif

a. Wahdah Islamiyah

Dinamika gerakan Islam di Jakarta membawa implikasi bagi dinamika para aktivis Islam di berbagai daerah termasuk Makassar. Respons masyarakat Muslim Makassar atas pemberlakuan asas tunggal Pancasila tidaklah berbeda dengan respons umum masyarakat Indonesia lainnya. Bagi kalangan Muslim, Islam adalah sumber identitas, nilai atau ideologi gerakan yang memandu aktivisme organisasi. Penerimaan gerakan-gerakan Islam asas tunggal di level nasional, tidaklah kemudian diikuti dengan penerimaan yang sama oleh jaringan gerakan Islam tersebut di daerah-daerah. Bagi para aktivis Muhammadiyah Makassar misalnya terjadi polarisasi yang tajam, arus utama dalam Muhammadiyah Makassar menerima pemberlakuan asas tunggal, tetapi juga ditemukan sejumlah individu dan kelompok yang menolak pemberlakuan asas tunggal.

Fragmentasi sikap membawa implikasi bagi proses penarikan diri sejumlah individu dari struktur Muhammadiyah dan mendirikan gerakan sendiri, baik Abdullah Said yang kemudian mendirikan yayasan Fathul Muin atau yang dikenal Wahdah Islamiyah merupakan “anak kandung” Muhammadiyah. Bagi para aktivis Islam termasuk mereka yang kini menjadi aktivis Wahdah Islamiyah merasakan bagaimana suasana politik ketika pemberlakuan asas tunggal Pancasila mulai diterapkan, menurut Irwan kaum muda Muslim Makassar pada masa itu merasakan bagaimana suasana yang mencekam, ketika mereka yang menolak asas

tunggal, mereka yang menolak tersebut termasuk manusia kelas dua dan hidupnya selalu diliputi dengan kecemasan, oleh karena takut kepada Negara atau aparaturnya Negara yang diberi tugas untuk mengawasi segala gerak-geriknya. PII yang menjadi wadah dimana Irwan beraktifitas terutama di Makassar menolak dengan tegas pemberlakuan asas tunggal, sikap PPI Makassar tidak berbeda dengan sikap PPI pusat yang juga menolak asas tunggal, meski barangkali ada kader PII lainnya yang dapat menerima pemberlakuan itu, tapi secara kelembagaan PII menolak. Apa yang tergambar di atas menjadi cikal bakal perpecahan yang terjadi di internal Muhammadiyah, setelah melalui diskusi yang panjang akhirnya berujung pada lahirnya Wahdah Islamiyah sebagai ormas yang berdiri sejak 1998.⁶⁹

b. Perebutan “panggung dakwah”

Terjadinya disintegratif di internal Muhammadiyah dikarenakan adanya pro kontra mengenai asas tunggal. Di sisi lain elit Muhammadiyah di Makassar mengalami hal yang serupa banyak elit Muhammadiyah membuat poros baru dengan mendirikan yayasan Fatul Mu'in. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ketua Dewan Syariah Wahdah Islamiyah K.H Said Shamad:

Para pengurus-pengurus Wahdah Islamiyah khususnya di kota Makassar mayoritas berasal dari Masjid Ta'mirul Ma'sajid yang terletak di jalan bandang. Di masjid itulah mereka bertemu dengan K.H Fatul Muin seorang ulama Muhammadiyah yang terkenal frontal dalam menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar. Perjudian pada saat itu menjadi sorotan pertama K.H Fatul Muin, karena begitu vocal nya beliau hingga pada akhirnya beliau masuk penjara. Tak berakhir di situ murid-murid beliau mendirikan yayasan Fatul Muin dan Beberapa murid beliau pergi ke Madinah untuk melanjutkan pendidikannya,

⁶⁹Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia Peraturan Wahdah Islamiyah dan gerakan Transnasional* (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 156

*sepulang dari Madinah dengan membawa gelar sarjana lalu mereka kembali ke Makassar dan mengganti nama Fatul Muin menjadi Wahdah Islamiyah.*⁷⁰

Dari penjelasan K.H Muhammad Said Abdul Shamad dapat kita simpulkan K.H Fatul Muin adalah sosok ulama yang secara tidak langsung memberikan kontribusi besar bagi berdirinya Wahdah Islamiyah di kota Makassar. Semangat yang dimiliki Wahdah Islamiyah tergambar jelas dari K.H Fatul Muin dengan faham *Salaful Sholeh* yakni berpegang pada para *Ta'bin*.

Perbedaan konsep pemahaman Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah terlihat jelas dari Muhammadiyah yang lebih berorientasi kepada sikap yang berkemajuan yang berusaha mengikuti konteks kekinian sedangkan Wahdah Islamiyah yang teguh memegang prinsip *Salaful Sholeh*. Dukungan *statment* K.H Said Abdul Shamad diperkuat oleh Ilham Hamid yang mengatakan:

*Awalnya, Wahdah Islamiyah adalah anak kandung dari Muhammadiyah yang tidak menerima azas Pancasila, itulah yang membuat kelompok pengajian Fatul'muin memilih jalan lain, dan berjuang untuk berdirinya Wihdatul Ummah yang sekarang kita kenal dengan nama Wahdah Islamiyah.*⁷¹

Dari dua responden di atas yang berkomentar terkait ketegangan yang terjadi di Muhammadiyah ini mencoba membentuk kerangka pikir kita dalam melihat perselisihan yang terjadi di setiap organisasi dan kelompok-kelompok agama, yang disebabkan oleh isu-isu tertentu. Di sisi lain tergambar suatu kekecewaan

⁷⁰Narasumber K.H Muhammad Abdullah Said Sahmad, Wakil Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar. Diwawancarai (pada hari Sabtu, Tanggal 13-Februari-2016), Pukul 13.20 wita.

⁷¹Narasumber Ilham Hamid, Sekertaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar. Diwawancarai (Pada hari Rabu tanggal 17-Februari-2016). Pukul 13.50 wita.

yang amat dalam pada Ilham Hamid terkait pergerakan Wahdah Islamiyah yang merugikan Muhammadiyah sendiri beliau mengatakan:

Saya pernah berbicara dengan teman-teman di Wahdah kalau mereka sudah offside, dalam menyampaikan dakwahnya yang sangat merugikan kami di Muhammadiyah dikarenakan sudah mengklaim bahkan merampas amal usaha Muhammadiyah, ada beberapa kasus terkait perampasan amal usaha Muhammadiyah khususnya di Makassar. Satu kasus yang terjadi di Masjid Babul jihad di jalan Abu Bakar Lambogo, sudah jelas bahwa masjid itu dikelola oleh Muhammadiyah mulai dari majelis ta'lim hingga pembangunannya. Dengan tanpa merasa bersalah sama sekali muballig-muballig Wahdah ini melakukan misi perampasan nya itu dengan metode pertama mengumandangkan adzan, kedua berusaha menjadi Imam sholat, ketiga masuk dan memengaruhi pengurus masjid agar membagi amal usaha Muhammadiyah dengan Wahdah Islamiyah dengan menawarkan segala kelebihannya misalnya, kalau Muballig Wahdah yang khotbah jum'at tidak perlu dibayar, keempat mengatakan pada pengurus masjid agar lebih efisien sebaiknya seluruh amal usaha ini dimiliki sepenuhnya oleh Wahdah Islamiyah, dan yang terakhir mereka menjadi pengurus masjid dan mereka bebas mengganti struktur pengurus. Inilah metode Wahdah Islamiyah dalam merampas amal usaha Muhammadiyah, tentunya Wahdah melakukan ini dengan bertahap dan terstruktur, dan kasus ini berperkara di pengadilan, untungnya K.H Jalaluddin Sanusi tak mau memperpanjangkan masalah ini, beliau mengatakan biarlah Wahdah menempati masjid itu selama mereka mau menyampaikan dakwah. Dan yang lebih heroiknya lagi di internal Wahdah telah menunjuk Zaitun Rasmin sebagai Khalifah mereka.⁷²

Respon elit Ilham Hamid ini menjelaskan metode dakwah Wahdah Islamiyah di Makassar yang merugikan internal Muhammadiyah itu sendiri.

2. Pola ketengangan

a. Puritanisme

Respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di atas menimbulkan ketegangan di internal Muhammadiyah Makassar. Dapat terlihat dari corak pemikiran elit yang berbeda dalam merespon isu gerakan Islam. Dengan demikian ada beberapa elit yang berfikir puritan dalam artian

⁷²Narasumber Ilham Hamid, *Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar*. Diwawancarai (Pada Hari Rabu tanggal 17-Februari-2016). Pada pukul 13.50 wita.

menginginkan kembalinya Islam kekinian kembali pada zaman kenabian atau *Salafulsholeh*. Salah satu elit Muhammadiyah Makassar yang dikategorikan dalam elit puritan ialah K.H Abdul Said Sahmad. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh elit Muhammadiyah lainnya yakni Dr. Basti Teteng saat di temui di fakultas psikologi UNM, beliau mengatakan:

*Berbicara puritan berarti mengingatkan kita pada estetika keindahan Islam atau kembali kepada Salaful Sholeh yakni zaman kenabian. Corak berfikir seperti ini khususnya di internal Muhammadiyah dibawah minoritas, artinya sangat sedikit. Dikarenakan terbentur dengan misi dan cita Muhammadiyah itu sendiri, yang lahir sebagai gerakan Islam moderat yang berorientasi kepada sikap yang berkemajuan dalam artian mengikuti perkembangan zaman. Tapi tidak menutup kemungkinan elit-elit Muhammadiyah di Makassar yang sudah tergolong senior ada yang masih memegang teguh corak berfikir puritan.*⁷³

b. Liberalisme

Elit Muhammadiyah Makassar yang tergabung dalam jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) memperkuat gerakan ini merupakan gerakan Intelektual yang membuka diri dengan berbagai gerakan Islam lainnya. Pluralitas masyarakat harus dipahami dalam kerangka memecahkan problem bersama. Relasi sosial yang saling menghargai antar gerakan Islam merupakan syarat penting bagi terciptanya iklim sosial yang sehat. Kalangan gerakan Islam radikal sangat memaksakan kegiatan dan misi mereka kepada umat Islam yang memang mayoritas penduduk kota ini. Sebagaimana kita pahami di dalam Internal elit Muhammadiyah Makassar ada kelompok yang membuka diri dengan gerakan Islam radikal, seperti elit Samsuriadi Pasalenda yang setuju dengan gerakan Hizbut Tahrir yang menurut beliau ini adalah suatu bentuk

⁷³Narasumber Dr. Basti Teteng, Wakil Pimpinan Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Diwawancarai (pada hari selasa tanggal 15-maret-2016). Pada pukul 13.40

gerakan pembebasan dengan menggunakan teknik gestrut atau akar rumput yang berorientasi pada masyarakat bawah. Tetapi dominasi kaum puritan dalam kepemimpinan Muhammadiyah di daerah-daerah menjadi penting juga dipertimbangkan dalam melihat gerakan Islam Radikal. Terkait Jaringan intelektual muda Muhammadiyah (JIMM) di Makassar yang menjadi penggerak jaringan ini adalah anak-anak muda Muhammadiyah yang berada dalam struktur kepengurusan Muhammadiyah. Ditemui di fakultas psikologi UNM Dr. Basti Teteng menjelaskan JIMM dan Aktornya di Makassar beliau mengatakan:

JIMM itu jaringan intelektual muda Muhammadiyah. Dimana orang-orang di JIMM itu berasal dari IMM dan IPM, sebagaimana yang kita harus pahami JIMM sebuah gerakan yang tidak masuk dalam amal usaha Muhammadiyah, dan dapat dikatakan JIMM berada di eksternal kepengurusan Muhammadiyah, tetapi corak fikir mereka di bidang agama, politik, social dan semangatnya adalah representasi dari Muhammadiyah. Jaringan ini tidak eksklusif dan tidak membangun pandangan baru, kalau ditanya siapa elit JIMM di Makassar tentunya seluruh jajaran pengurus di Pemuda Muhammadiyah yang diketuai oleh Sabri yang baru saja dilantik.⁷⁴

3. Pola Kolaboratif

Integrasi Islam dengan kehidupan dunia mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk politik. Proses integrasi dengan sistem sosial politik merupakan kebutuhan yang mendesak untuk terus-menerus melanjutkan proses reformasi Islam, merekonsiliasi komitmen Muslim dengan kebutuhan-kebutuhan praktis masyarakat melalui keterlibatan “agen-agen intelektual” dalam struktur Negara.⁷⁵

Respon elit Muhammadiyah di atas memperlihatkan perbedaan persepsi mereka dalam memberikan respon terhadap gerakan Islam radikal di kota

⁷⁴Narasumber. Dr. Basti Teteng, Wakil Pimpinan Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Diwawancarai (Pada Hari Rabu tanggal 16-Maret-2016). Pada pukul 13.40

⁷⁵Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia peraturan wahdah Islamiyah dan gerakan Transnasional* (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 66

Makassar. Terjadi kolaborasi dari respon para elit tersebut yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan di internal Muhammadiyah sendiri. Dari beberapa respon elit di atas empat yang menunjukkan sifat kritis, satu yang memberikan penolakan, dua yang memberikan dukungan, dan dua bersifat toleran dalam memberikan respon terhadap gerakan Islam radikal. Dari ketegangan yang dimaksud di atas terjadi disintegrasi gerakan yang berdampak pada Wahdah Islamiyah yang notabenenya pecahan dari Muhammadiyah itu sendiri.

Hal ini membuktikan bahwasanya tidak semua elit Muhammadiyah di Makassar sepaham dengan gerakan Islam radikal ini. Tetapi ini hanya pada wilayah isu gerakan saja. Sebagaimana yang di katakan oleh elit :

*Bukan sebuah organisasi namanya jika didalamnya tidak ada sebuah dinamika. Mau itu konteks politik, sosial, dan agama. Menurut saya itulah proses yang menjadikan organisasi itu lebih berwarna, dewasa dan bermakna. Begitu hal nya respon atau persepsi tentunya para elit Muhammadiyah memiliki perspektif yang berbeda dalam merespon segala hal, begitu juga dengan kami memandang gerakan Islam. Tetapi pada dasarnya kami di Muhammadiyah tetap bergandengan tangan dalam mewujudkan cita dan misi Muhammadiyah itu sendiri.*⁷⁶

Tanggapan yang diberikan elit diatas memperjelas bahwasanya di internal Muhammadiyah tetap kompak dan kembali pada cita dan misi yang sama yakni menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan amal usaha Muhammadiyah.

⁷⁶Narasumber Kanda Sabri, Ketua Pemuda Muhammadiyah Makassar. (Pada tanggal 16-Maret-2016). pada pukul 17.00 wita

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jatuhnya orde baru tepatnya tahun 1998 membawa angin segar bagi sekelompok orang yang mengatasnamakan diri sebagai gerakan Islam hadir di era reformasi dengan membawa misi yang sama yakni kembali ke zaman salafi atau zaman kenabian. Gerakan radikal ini muncul sebagai bentuk protes mereka terhadap pemerintah karena mereka menilai pemerintah gagal dalam menuntaskan segala macam persoalan politik, sosial dan ekonomi di Indonesia. Hadirnya gerakan Islam radikal membuat kancah perpolitikan di Indonesia tambah berwarna misalnya saja Hizbut Tahrir dengan *Khilafah Islamiyah* nya Front Pembela Islam dengan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* nya.

Analisa Respon Elit Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Radikal di Kota Makassar

Respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di Makassar sangat beragam, mulai dari yang sifatnya kritis, toleran, penolakan, hingga menerima. Diantara keempat sifat elit dalam merespon didominasi oleh elit yang kritis dalam memberikan respon. Respon elit Muhammadiyah ini mencoba menjelaskan konsepsi agama Islam dalam menjalankan dakwahnya yang seharusnya tidak menggunakan kekerasan dalam menyampaikannya. Namun kita dapat mencontoh Rasulullah SAW ketika mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin pada saat di madinah untuk melawan para pedagang-pedagang yahudi dalam berbisnis. Karena pada saat itu orang-orang yahudi melilit penduduk

Madinah dengan simpan pinjam yang berbunga, dan jelas ini larangan dalam Islam. Rasulullah tidak melawan mereka dengan kekerasan tetapi menghadapi mereka sesuai dengan serangannya artinya ekonomi dilawan dengan ekonomi, syair dilawan dengan syair, politik dilawan dengan politik, senjata dilawan dengan pedang itu lah metode dakwah Rasulullah ketika di Madinah. Akhirnya satu tahun kemudian muncul konglomerat baru dari Islam yakni Abdulrahman Bin Auf dan Ustman Bin Affan, seketika pedagang-pedagang yahudi gulung tikar karena tidak ada lagi orang-orang Islam yang mau pinjam kepada orang-orang yahudi tetapi beralih ke pedagang-pedagang Islam yang memberikan pinjaman tanpa riba. Respon elit Muhammadiyah yang beragam ini tentunya dipengaruhi dari latar belakang pendidikan para elit terlebih lagi terjadi disintegrasi di internal Muhammadiyah itu sendiri yang melahirkan Wahdah Islamiyah.

Implikasi respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal

Respon elit Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal di kota Makassar menimbulkan beberapa polemik yakni masalah yang telah lama berlalu dan masalah yang baru yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Respon yang beragam yang dikemukakan para elit Muhammadiyah ini berimplikasi pada lahirnya Wahdah Islamiyah yang membuka poros baru dengan melegitimasi dirinya sebagai gerakan yang menolak azas tunggal. Penolakan keras dari Wahdah Islamiyah ini berdampak pada sebuah kasus perebutan amal usaha Muhammadiyah di Makassar yakni Masjid Babul Jihad di jalan Abu Bakar lambogo yang dilakukan oleh kader-kader Wahdah Islamiyah. Yang pada akhirnya Wahdah berhasil memiliki Masjid itu sepenuhnya. Disisi lain respon elit

Muhammadiyah membawa kita melihat corak pemikiran para elit yang beragam, ada yang Puritan dan Liberal. Puritan ditempati oleh para elit senior tetapi ini tidak mempresentasikan Muhammadiyah karena hanya beberapa orang saja. Sedangkan liberalisme ditempati oleh para elit muda Muhammadiyah yang tentunya mayoritas yang berada di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM).

Saran

Islam di konteks kekinian dikonotasikan sebagai agama yang terbelakang dan tak bisa berlari mengikuti zaman. Islam yang digambarkan di media akhir-akhir ini dianggap sebagai ajaran yang mengutamakan kekerasan, tidak berlogika, penuh paksaan dan pembatasan.

Masyarakat muslim hendaknya mengetahui hakikat ajaran yang diyakininya. Lebih dari sekadar syarat untuk meraih gelar sarjana, tulisan ini berharap menjadi sebuah dakwah tertulis dalam menyiarkan keagungan gerakan moderat Muhammadiyah, tingkat nasional, lokal hingga skop mahasiswa.

Tulisan ini hendak menginformasikan hal yang sedang ramai terjadi di sekitar kita, perihal gerakan-gerakan Islam radikal. Tulisan ini pun tidak bermaksud menggurui, hanya sekadar bahan bacaan yang diharapkan berguna bagi siapapun, muslim maupun non muslim, mahasiswa maupun non mahasiswa, masyarakat Timur maupun Barat, yang merasa perlu mengetahui hakikat berbagai gerakan Islam yang ada di sekitar kita sehingga kita tidak mudah terjebak dalam justifikasi(penghakiman) pada satu sisi. Hal ini pun memudahkan kita untuk teliti

memilih lingkungan guna meminimalisasi pengaruh yang kurang baik dari suatu gerakan.



G. Daftar Pustaka

Al zastrouw Ng. Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI, LkiS, yogyakarta. 2006

Al-Qur'an surah, An-nisa ayat 59

..... Ali Imran ayat 110

..... An Nahl ayat 125

..... Al Qashash ayat 87

Amin ibrahim. Dinamika Politik Lokal. Bandung: mandar maju 2014

M Burhan Bungin, Komunikasi ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu sosial, jakarta: kencana prenatal media group. 2007

Ibnu Syarir, Desertasi Gerakan Sosial Keagamaan Hizbut Tahrir di Kota Makassar. 2014

Rosmini, Disertasi Ekstremisme Keberagamaan perspektif Al-qur'an, Makassar. 2015

Jamhari, Gerakan Salafi Radikal di Indonesia, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004

Jalaluddin Rakhmat, Rekayasa sosial, Bandung: Rosda Karya, 1999

Jajang Jahroni, Gerakan Salafi Radikal di Indonesia, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004

Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: rosda karya. 2014

Mahmuddin, Polemik Formalisme Agama di Sulawesi Selatan, Makassar: Alauddin press university. 2012

Nur aliyahzainal, Aktivisme Islam dan Demokratisasi. Makassar Alauddin university press, 2013

Penulis kitab al-qiyadaah fiamalil Islam (tokoh pergerakan islam masa kini).

Syarifuddin jurdi, Gerakan Sosial Islam. Makassar : Alauddin university press. 2014

....., Pemikiran Politik Islam Indonesia. Yogyakarta: pustaka pelajar. 2008

....., Gerakan Sosial Islam Indonesia (peraturan Wahdah Islamiyah dan gerakan Transnasional). Makassar: Alauddin University Press. 2013

....., Muhammadiyah dalam dinamika politik Indonesia 1966-2006. Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010

Suprihatingsih, Spritualitas gerakan radikalisme di Indonesia (jurnal ilmu dakwah). 2012

Seyyed M. Mousavi, Gerakan Takfiri Bahayanya bagi Islam dan kaum Muslim. Jakarta: Citra 2013

Sartono kantodirjo, Perspektif Ilmu Sosial dalam Metodologi sejarah. Jakarta: Gramedia. 1993

Usman Nukma, Mainstream baru Pembangunan Makassar. Makassar : Pelita Pustaka 2014

Zuly Qadir. Gerakan Sosial Islam (Manifesto kaum beriman) Yogyakarta: Pustaka pelajar 2009

Internet:

www. Ar. Rahmah com (diakses pada tanggal 31 januari 2016)

Skripsi:

Andi Tenriawaru, (Tranmisi dan Pelebagaan Gerakan Islam Timur Tengah ke Indonesia).

Azwar Wijaya Syam, (perilaku tidak memilih komunitas An-nadzir pada pemilihan presiden 2009).

Roy Natsir, (Kekuatan politik Danny Pomanto dalam pemilihan walikota Makassar tahun 2013).



BIOGRAFI SINGKAT



Fauzi Hadi Lukita. Penulis lahir di Makassar pada 31 Mei 1994. Putra pertama pasangan Syam Lili dan Sefty Nuryanti, memiliki satu orang adik laki-laki, Farid Mulyanto dan dua orang adik perempuan Nungky Emilya Prastuti dan Afiqah Nurul Yasmin. Masa kanak-kanak ia habiskan di Makassar, remaja di Tarakan dan naik kelas VI SD, ia sekeluarga pindah ke kota tarakan Kalimantan Utara (Kaltara).

Pada 2012, Fauzi melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Jurusan Ilmu politik. Selama di UIN Alauddin IMM, UKM Taekwondo, Kabid catur UKM, wartawan Lapolitika, dan berakhir di Ketua Senat Mahasiswa tahun 2016 menjadi wadah merefleksikan diri bagi penulis.

Hobinya sejak remaja adalah berdagang, ceramah, dan diskusi. Beberapa penghargaan yang pernah ia raih selama masa studinya antara lain: juara I lomba ceramah tingkat SMA di kota Tarakan tahun 2010, Juara I lomba kultum antar kelas (Porseni) di MAN 1 Makassar 2011. Selain di dunia akademik, kesibukan lain yang ia jalani adalah sebagai Pedagang Tanaman Hias, dan ikut bersama jamaah tablig.